

**PENERAPAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENGURANGI
PRILAKU BULLYING MELALUI PENDEKATAN EKLEKTIK
PADA SISWA KELAS IX MTS NEGERI 3 MEDAN
T.A 2018/2019**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (Spd) Program Studi
Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

PUTRI PERMATA HATI
NPM : 1502080044



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu Tanggal 05 Oktober 2019, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Putri Permata Hati
NPM : 1502080044
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Konseling Individual untuk Mengurangi Prilaku Bullying melalui Pendekatan Eklektik pada Siswa Kelas IX MTs Negeri 3 Medan T.P 2018/2019.

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dekan

PANITIA PELAKSANA

Sekretaris

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd

Dra. Hj. Samsuurnita, M.Pd

ANGGOTA PENGUJI:

1. H. Hasanuddin, MA, Ph.D
2. Dr. Amini, M.Pd.
3. Muhardi Kahar, S.Psi, M.Pd

1.

2.

3.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JL. Kapten Muchtar Bashri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6619056
Website. <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang diajukan oleh Mahasiswa/i di bawah ini :

Nama Lengkap : Putri Permata Hati
NPM : 1502080044
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Konseling Individual Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Melalui Pendekatan Eklektik Pada Siswa Kelas IX MTsN 3 Medan T.A 2018/2019

Sudah layak disidangkan

Medan, September 2019

Pembimbing

Muhardi Kahar, S.Psi, M.Pd

Diketahui Oleh :



Dekan

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd

Ketua Prodi

Dra. Jamila, M.Pd

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Putri Permata Hati
N.P.M : 1502080044
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Proposal : Penerapan Konseling Individual untuk Mengurangi Perilaku Bullying Melalui Pendekatan Eklektik pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Tanjungbalai T.A 2018/2019

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Juli 2019
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Putri Permata Hati

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling


Dra. Jamila, M.Pd

ABSTRAK

Putri Permata Hati, 1502080044, Penerapan Konseling Individual Untuk Mengurangi Prilaku Bullying Melalui Pendekatan Eklektik Pada Siswakelas IXMts Negeri 3 MedanT.A 2018/2019, Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Latar belakang dilakukannya penelitian ini yaitu diMtsN 3 medan ada beberapa siswa cenderung berperilaku negatif, yaitu anak berperilaku bullying. Sifat atau karakter anak yang berperilaku bullying dapat dilihat antara lain : sebagian besar siswa berperilaku mengejek, mempermalukan, menampar, menggossip, memukul, mengancam, mengucilkan, menakut-nakuti teman, membentak, merusak barang-barang milik korban, dan mendorong temannya. Gejala tersebut merugikan orang lain atau orang yang menjadi korban bullying. Jenis dalam penelitian ini ialah jenis penelitian tindakan bimbingan. Teknik dan alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif terhadap data berupa data hasil pengisian google formulir, lembar pengamatan/observasi, dokumentasi dan hasil wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan di berikannya layanan konseling individual untuk mengurangi perilaku *bullying* melalui pendekatan konseling eklektik pada Siswayaitu dari siklus I sebanyak 4 siswa dikategorikan sangat rendah dengan persentase 26% - 45% , pada siklus I dapat dikategorikan pada kategori rendah dengan persentase 46% - 65% , dan siklus II mendapatkan kategori tinggi dengan persentase 85% - 100% . Disimpulkan bahwa layanan konseling individual untuk mengurangi perilaku bullying melalui pendekatan eklektik dapat mengurangi perilaku bullying pada siswa.

Kata Kunci : Layanan konseling individu, Bullying, Pendekatan eklektik

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan serta nikmat dan KaruniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, Shalawat beriring salam kepada Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam yang telah menjadi suri tauladan bagi kita semua.

Berkat usaha dan Do'a akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan walaupun masih ada kekurangan. Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini bukan hanya bersandar pada kemampuan penulis tetapi juga tidak terlepas dari bantuan semua pihak yang telah diberikan kepada penulis. Terima kasih tak terhingga kedua malaikat tak bersayap yaitu Ayah dan Ibu. Ayah terhebat yang penulis miliki **Harizal Pasa, S.Pd, M.AP** yang menjadi motivasi terbesar saya untuk mencapai stata 1 ini dengan baik dan tepat waktu. Dan untuk ibu tercinta yang saya sayangi di dunia dan di akhirat nanti Ibu **Juliana Lubis** yang selalu memberikan Do'a, semangat, dukungan, motivasi, yang tidak pernah putus sampai saat ini. Tanpa ibu saya tidak akan pernah bisa menjadi hidup yang berawal dari mengandung, melahirkan, membesarkan, membimbing, dan membekali saya dengan rasa cinta, kasih sayang yang tulus tak pernah pudar sampai akhir hayat. Kedua malaikat saya adalah motivator hidup untuk mencapai kesuksesan. Senyum keduanya menguatkan saya dalam setiap langkah.

Dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penerapan Konseling Individual Untuk Mengurangi Prilaku Bullying Melalui Pendekatan Eklektik Pada Siswakelas IX Mts Negeri 3 MedanT.A 2018/2019”** ini telah banyak menerima bantuan dan bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar –besarnya kepada:

1. Bapak **Dr. Agussani, M.AP.** Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. H Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd** Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibunda **Dra. Jamila M.Pd** selaku ketua program studi pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Drs. Zaharuddin Nur, MM** sebagai sekretaris program studi pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak **Muhardi Kahar, S.Pi, M.Pd** selaku dosen pembimbing proposal dan skripsi saya yang telah memberikan masukan dan menyempurnakan skripsi saya.
6. Seluruh staf pengajar pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pembelajaran dan pengarahan kepada penulis. Dan juga Seluruh staf biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang

membantu kelancaran urusan administrasi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

7. Ibu **Dra. Hj. N. Cici Mahruliana, M.Si** selaku Kepala Sekolah MtsN 3 Medan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian disekolah.
8. Keluarga besar abang, kakak, dan adik tercinta yang telah memberikan semangat kepada saya.
9. Teman-teman di kelas Bimbingan dan Konseling A pagi 2015. Sahabat-sahabat saya Fifi Asrya Assyari, Anisa Fitri Mulya dan Pegita .
10. Teruntuk teman spesial yang penulis sayangi Imam Azmi'i yang memberikan semangat, dorongan serta membantu penulis selama pernyataan skripsi.
11. Kepada teman saya Syahrunnisa, S.Pd yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu pada masa-masa sulit selama penulisan skripsi.

Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan semoga ilmu yang penulis peroleh selama duduk di bangku perkuliahan dapat berguna bagi penulis sendiri, bagi masyarakat, dan satu bidang pendidikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, September 2019

Penulis

Putri Permata Hati

1502080044

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	8
A. Kerangka Teoritis	8
1. Layanan Konseling Individu.....	8
a. Pengertian Layanan Konseling individu	8
b. Tujuan Konseling individu.....	9
c. Fungsi Layanan Konseling Individu	11
d. Komponen Layanan Konseling Individu	13
e. Teknik Layanan Konseling Individu.....	14
f. Tahap-Tahap Konseling Individu.....	20

1. Prilaku Bullying	22
a. Pengertian Bullying	22
b. Karakteristik dan Tanda-tanda Bullying	24
c. Faktor Penyebab Prilaku Bullying	24
d. Dampak Prilaku Bullying.....	26
e. Mencegah Prilaku bullying	28
2. Pendekatan Eklektik.....	31
a. Pengertian Pendekatan Eklektik.....	31
b. Tujuan Pendekatan Eklektik	32
c. Peran dan Fungsi Pendekatan Eklektik.....	33
d. Tahapan Konseling Eklektik.....	33
B. Penelitian yang relevan	35
C. Kerangka Konseptual	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan jenis penelitian	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
C. Subjek dan Objek	41
D. Prosedur Tindakan	43
E. Instrumen Penelitian.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	53
A. Gambaran Umum Sekolah	53
B. Pembahasan Hasil Penelitian Deskripsi Data	63

C. Keterbatasan Penelitian.....94

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 95

A. KESIMPULAN.....95

B. SARAN.....96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

3.1 Jadwal Penelitian	40
3.2 Subjek Penelitian	40
3.3 Objek Penelitian	41
3.4 Pedoman Observasi	45
3.5 Pedoman Wawancara Guru BK	46
3.6 Pedoman Wawancara Dengan Siswa	48
4.1 Data Siswa MtsN 3 Medan	62
4.2 Data Guru Pembimbing.....	62
4.3 Hasil Observasi Siklus I	70
4.3 Hasil Pengisian Google Formulir Siklus 1	73
4.4 Hasil Observasi siklus II	81
4.5 Hasil Pengisian Goggle Formulir Siklus II	84
4.6 Perbandingan Hasil Siklus I, dan Siklus II	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Siklus Penelitian	39
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Hasil Observasi Siklus 1
- Lampiran 2 Hasil Observasi Siklus 2
- Lampiran 3 Hasil Wawancara Dengan Gutu BK
- Lampiran 4 Hasil Wawancara Dengan Siswa Pada Siklus 1
- Lampiran 5 Hasil Wawancara Dengan Siswa Pada Siklus 2
- Lampiran 6 Laporan Konseling Individu
- Lmpiran 7 RPL
- Lampiran 8 Soal Pretest Postest
- Daftar Riwayat Hidup
- Surat Permohonan Persetujuan Judul Skripsi (K-1)
- Surat Permohonan Persetujuan Proyek Proposal (K-2)
- Surat Pengesahan Proposal dan Dosen Pembimbing (K-3)
- Berita Acara Bimbingan Proposal
- Surat Pengesahan Seminar
- Berita Acara Seminar Proposal
- Surat Keterangan Seminar
- Surat Pernyataan Plagiat
- Surat Riset Penelitian
- Surat Balasan Riset
- Berita Acara Bimbingan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat pada setiap manusia, apalagi, dengan perkembangan zaman saat ini lebih menuntut kita untuk lebih memperhatikan perkembangan pendidikan. Setiap manusia membutuhkan yang utuh untuk membangun ilmu pengetahuan yang akan menjadi dasar kehidupan. Pendidikan sebagai salah satu bentuk lingkungan bertanggung jawab dalam memberikan asuhan terhadap proses perkembangan siswa. Oleh karena itu sistem pendidikan harus memberikan layanan yang dapat memfasilitasi perkembangan pribadi siswa secara optimal. Siswa sekolah menengah merupakan individu dalam perkembangannya berada pada tahap remaja, pengenalan usia remaja sangat penting diketahui oleh setiap orang tua dapat memperlakukan anak remajanya sesuai kapasitasnya dan kapabilitas mereka. Kesalahan menangani masa remaja mengakibatkan mereka memiliki perilaku yang menyimpang.

Menurut undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.”

Pendidikan bertujuan membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan. Melalui pendidikan, di harapkan secara bertahap dan berkesinambungan anak dapat mengembangkan potensi fisik, emosi, sikap,

moral, pengetahuan dan keterampilan semaksimal; mungkin agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab.

Salah satu bentuk bantuan yang diberikan diantaranya pelayanan bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling ini juga memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan dengan menggunakan atau menerapkan bimbingan dan konseling pola 17 plus. Saat ini bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari pendidikan, maka dari itu dalam memberikan bantuan kepada siswa guru bimbingan dan konseling menggunakan bimbingan dan konseling pola 17 plus. Pelaksanaan dalam menggunakan layanan yang terdiri dari enam bidang bimbingan, sembilan jenis layanan dan enam kegiatan pendukung. Sasaran layanan bimbingan dan konseling di sekolah ialah bagaimana keadaan pribadi siswa secara individual. Dalam hal ini bukan dikatakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan cara yang dilakukan bagi individu saja atau mengutamakan kepentingan individu saja, akan tetapi bimbingan dan konseling memiliki sasaran mengembangkan apa yang terdapat dalam diri tiap-tiap individu secara optimal agar masing-masing individu

dapat sebesar-besarnya menjadi berguna bagi dirinya sendiri, lingkungan dan masyarakat pada umumnya.

Ali & Asrori (2009:50)

“Pada masa remaja inimerupakan peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Umumnya pada masa ini berlangsung sekitar umur 13-18 tahun, yaitu masa anak duduk di bangku sekolah menengah. Karena berada pada masa peralihan , status remaja agak kabur, baik bagi diri maupun lingkungannya. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian.”

Dalam konseling ada beberapa pendekatan yang bisa di gunakan oleh seorang konselor untuk membantu memberikan layanan kepada klien mengenai permasalahannya, salah satunya adalah pendekatan eklektik. Pendekatan Eklektik juga dikenal sebagai konseling integratif. Hal ini tentu saja disebabkan karena orientasi pendekatan eklektik adalah penggabungan teori-teori konseling dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan pada masing-masing teori tersebut.

“Pendekatan eklektik untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh F.C. Thorne pada tahun 1940-an. Ketika itu Thorne menyumbangkan pemikiran dengan menyelidiki semua metode konseling dan mengevaluasinya. Thorne (2011:190) menyatakan bahwa tingkah laku manusia selalu mengalami perubahan.

Hal ini dinamakannya sebagai “hukum perubahan universal” dimana tingkah laku merupakan hasil dari status organisme namun tidak statis, status situasi dalam perubahan lingkungan interpersonal, dan situasi atau kondisi umum. Sesuai dengan pemenuhan dasar yang ingin dicapai oleh individu, maka tujuan pendekatan eklektik adalah membantu klien mengembangkan integritasnya pada level tertinggi. Hal ini dapat dilihat dari sejauh mana klien dapat mengaktualisasikan diri sekaligus memperoleh integritas yang memuaskan. Tujuan

eklektik akan dapat dicapai apabila klien telah dapat menyadari sepenuhnya bagaimana situasi sebenarnya yang dihadapinya. Dalam hal ini pendekatan eklektik berfokus secara langsung pada tingkah laku, masalah, dan tujuan.”

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat juga merupakan salah satu yang sangat mempengaruhi kenakalan remaja salah satunya adalah untuk melakukan perilaku *bullying*. *Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi, menyebabkan seseorang menderita.” Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang”. Secara Psikologis, *bullying* adalah ekspresi muka merendahkan, kasar atau tidak sopan, mempermalukan didepan umum dan mengucilkan. *Bullying* bisa dilakukan dengan banyak cara. Bisa berupa ejekan, fitnah, serangan fisik ringan seperti mencubit atau mendorong, merebut atau merusak barang milik teman, mengatakan hal-hal jelek tentang orang lain dibelakang dan diinternet, mengancam, mengirim pesan-pesan menyakitkan lewat SMS (*Short Message Service*), telepon, atau melakukan teror telepon. *Bullying* bisa bersifat rasis atau diskriminasi gender, bisa dimaksudkan untuk mengomentari bentuk tubuh teman, bisajuga dimaksudkan untuk menertawakan kekurangan atau perbedaan yang dimiliki teman.

Terkait dengan hal tersebut, dimasa sekarang ini guru bimbingan konseling mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas siswa yang berhubungan dengan perilaku *bullying* siswa pada zaman sekarang ini. Sebab, guru bimbingan konseling mempunyai tugas untuk melaksanakan layanan bimbingan

dan konseling di sekolah agar siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan dari survei yang dilakukan di MtsN 3 Medan ada beberapa siswa cenderung berperilaku negatif, yaitu anak berperilaku *bullying*. Sifat atau karakter anak yang berperilaku *bullying* dapat dilihat antara lain : sebagian besar siswa berperilaku mengejek, mempermalukan, menampar, menggossip, memukul, mengancam, mengucilkan, menakut-nakuti teman, membentak, merusak barang-barang milik korban, dan mendorong temannya. Gejala tersebut merugikan orang lain atau orang yang menjadi korban *bullying*.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Penerapan Konseling Individual untuk Mengurangi Prilaku Bullying melalui pendekatan Eklektik pada Siswa Kelas IX MtsN 3 Medan T.A 2019/2020”***

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi:

1. Pelaksanaan pendekatan konseling eklektik belum berjalan efektif.
2. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah belum berjalan dengan efektif.
3. Kurang pahamnya siswa tentang peranan bimbingan dan konseling di sekolah.
4. Masih terdapat siswa yang melakukan perilaku *bullying*.

5. Kurangnya pemahaman siswa tentang dampak yang ditimbulkan apabila melakukan perilaku *bullying*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah yang di teliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini pada *“Konseling Individual untuk Mengurangi Prilaku Bullying melalui pendekatan Eklektik pada Siswa Kelas IX MtsN 3 Medan T.A 2019/2020”*.

D. Rumusan Masalah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan masalah yang di teliti serta memperjelaskan arah penelitian, maka makalah in dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan Konseling Individual untuk Mengurangi Prilaku Bullying melalui pendekatan Eklektik pada Siswa Kelas IX MtsN 3 Medan T.A 2019/2020?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Penerapan Konseling Individual untuk Mengurangi Prilaku Bullying melalui pendekatan Eklektik pada Siswa Kelas IX MtsN 3 Medan T.A 2019/2020.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan hasil dari suatu penelitian yang dilaksanakan. Setiap penelitian dapat memberikan manfaat yang diharapkan dan hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi jurusan bimbingan dan konseling, mahasiswa dalam menambah ilmu pengetahuan dan pengembangan studi tentang bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling.
- b. Sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi orang tua, siswa agar dapat memberikan bimbingan dan arahan agar remaja tidak melakukan perilaku *bullying*.
- c. Bagi calon konselor dapat memperluas wawasan pengetahuan penelitian didalam hal Penerapan Konseling Individual untuk Mengurangi Prilaku Bullying melalui pendekatan Eklektik .
- d. Bagi guru bimbingan dan konseling, secara rutin memberikan kegiatan- kegiatan pendekatan konseling eklektik melalui layanan konseling individual untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa, sehingga siswa mampu memberikan prestasi yang membanggakan dalam bidang belajar.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Layanan Konseling Individual

a. Pengertian layanan Konseling Individual

Dalam layanan Konseling Individu konselor memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan klien membuka diri setransparan mungkin. Dalam suasana seperti itu, ibaratnya klien sedang berkaca. Melalui “kaca” itu klien memahami kondisi diri sendiri (dan lingkungannya) dan permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya itu. Hasil “berkaca” itu mengarahkan dan menggerakkan klien segera untuk segera dan secermat mungkin melakukan tindakan pengentasan atas kurangnya dan kelemahan yang ada pada dirinya.

Menurut Prayitno (2017:107) “Konseling individu merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam langkah pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien.

Sedangkan Menurut Abu bakar M. Luddin (2010:156) “Konseling individual adalah konseling dalam rangka membantu individu membahas dan mengentaskan masalah yang di alaminya dengan bertatap muka secara langsung dengan pembimbing”.

Ada beberapa pendapat para ahli dalam pengertian konseling individual yaitu : menurut Hellen (2005:84) “Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan

layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan masalah pribadi yang di derita konseli”

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di pahami bahwa layanan konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang di lakukan oleh seorang hli atau konselor kepada klien secara perorangan.

b. Tujuan Konseling Individual

Adapun menurut Prayitno (2017: 108-110) tujuan dari layanan konseling individu memiliki tujuan umum dan tujuan khusus, berikut pemaparan tujuan layanan konseling individu:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum layanan konseling individu adalah terentaskannya masalah yang dialami klien. Apabila masalah klien itu dicirikan sebagai (a) sesuatu yang tidak disukai adanya ; (b) suatu yang ingin dihilangkan ; (c) sesuatu yang dilarang ; (d) suatu yang dapat menghambat proses kegiatan ; dan atau (e) dapat menimbulkan kerugian. Maka upaya pengentasan masalah klien melalui layanan konseling akan mengurangi intensitas ketidaksukaan atas keberadaan sesuatu yang dimaksud atau, meniadakan keberadaan yang dimaksud dan atau mengurangi intensitas hambatan dan atau kerugian yang ditimbulkan oleh sesuatu yang dimaksudkan itu. Dengan layanan konseling individu klien beban klien diringankan, kemampuan klien ditingkatkan, potensi klien dikembangkan.

Tujuan umum layanan konseling individu adalah pengentasan masalah klien. Dengan demikian, fungsi pengentasan sangat dominan dalam layanan ini. Dengan terentasnya masalah klien, dia akan lebih mandiri dan mampu mengendalikan diri, sehingga (a) terbebas dari masalah yang membebani dirinya, dan (b) lebih terbuka dalam berperilaku positif kearah kondisi KES.

2) Tujuan Khusus

Dalam kerangka tujuan umum diatas, tujuan khusus layanan konseling individu dapat dirinci secara langsung dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling yang menyeluruh diembannya. *Pertama*, melalui layanan konseling individu klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis (*fungsi pemahaman*).

Kedua, pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien itu (*fungsi pengentasan*). Pemahaman dan pengentasan masalah merupakan fokus yang sangat khas, kongkrit, dan langsung ditangani dalam layanan.

Ketiga, pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada diri klien akan dapat tercapai dilatarbelakangi oleh pemahaman dan pengentasan masalah klien melalui layanan konseling individu (*fungsi pengembangan atau pemeliharaan*). Bahkan, secara tidak langsung, layanan konseling individu sering kali menjadikan pengembangan atau pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif klien sebagai fokus dan sasaran layanan.

Keempat, pengembangan atau pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah, akan merupakan kekuatan bagi tercegahnya menjalarnya masalah yang sekarang sedang dialami serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul (*fungsi pencegahan*).

Kelima, apabila masalah yang dialami klien menyangkut dilanggarnya hak-hak klien sehingga klien teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling individu dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi (*fungsi advokasi*). Melalui layanan konseling individu klien memiliki kemampuan untuk membela diri sendiri menghadapi keteraniayaan atas hak-haknya itu.

Kelima sasaran yang merupakan wujud dari keseluruhan fungsi konseling itu, secara langsung mengarah kepada dipenuhinya kualitas untuk berpraktek kehidupan efektif sehari-hari (KES). Gabungan capaian tujuan umum dan tujuan khusus yang dapat diraih melalui layanan konseling individu memperlihatkan betapa layanan konseling individu dapat disebut sebagai “jantung hatinya” seluruh layanan konseling dengan kemampuan layanan konseling individu konselor dapat mejangkau keseluruhan daerah pelayanan konseling.

c. Fungsi Konseling Individu

Adapun fungsi konseling individual yang ada disekolah, Menurut Hartono (2012:36) Dalam layanan konseling individual dapat dirinci dan secara langsung dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling secara menyeluruh diembankan yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi pemahaman, Melalui pelayanan konseling individual konseli mampu memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis.
- b. Fungsi pengentasan, Pemahaman yang mengarah kepada dikembangkan persepsi dan sikap serta kegiatan demi teratasinya secara spesifik masalah yang dialami konseli tersebut.
- c. Fungsi pengembangan *dan* pemeliharaan, Pengembangan dan pemeliharaan potensi konseli dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah konseli dapat dicapai.
- d. Fungsi pencegahan, Layanan konseling individual sering kali menjadikan pengembangan/ pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif konseli sebagai fokus dan sasaran layanan, diperkuat oleh teratasinya masalah, akan merupakan kekuatan bagi tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul.
- e. Fungsi advokasi, Masalah yang dialami konseli menyangkut dilanggarnya hak-hak konseli sehingga konseli teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling individual dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi.

Melalui layanan konseling individual konseli memiliki kemampuan untuk membela diri sendiri menghadapi keteraniayaan itu. Kelima sasaran yang merupakan wujud dari keseluruhan fungsi konseling itu, secara langsung

mengarah kepada dipenuhinya kualitas untuk kehidupan sehari-hari yang efektif (*effective daily living*).

d. Komponen Layanan Konseling Individu

Dalam layanan konseling individu berperan dua pihak, yaitu seorang konselor dan klien.

1) Konselor

Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling, yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling. Dalam layanan konseling individu konselor menjadi aktor yang secara aktif mengembangkan proses konseling melalui dioperasionalkannya pendekatan, teknik dan asas-asas konseling terhadap klien. Dalam proses konseling, selain media pembicaraan verbal, konselor juga dapat menggunakan media tulisan, gambar, media elektronik, dan media pembelajaran lainnya, serta media pengembangan tingkah laku. Semuanya itu diupayakan konselor dengan cara-cara yang cermat, tepat dan berhasil demi terentaskannya masalah yang dialami klien.

2) Peserta Layanan (Klien)

Klien adalah seorang individu yang sedang mengalami masalah, atau setidaknya sedang mengalami sesuatu yang ingin ia sampaikan kepada orang lain. Klien menanggung semacam beban, uneg-uneg, atau mengalami sesuatu yang ingin dan atau perlu

dikembangkan pada dirinya. Semua itu agar ia mendapatkan suasana pikiran dan atau perasaan yang lebih ringan, memperoleh nilai tambah, hidup lebih berarti, dan hal-hal positif lainnya dalam menjalani hidup sehari-hari dalam rangka kehidupan dirinya secara utuh.

3) Materi layanan

Materi layanan konseling individu secara langsung berorientasi pada kondisi KES dan atau kondisi KES-T tertentu yang dikemukakan klien sejak awal interaksi dengan konselor. Materi ini terarah pada PERPOSTUR (beserta AKURS-nya) yang akan dibinakan dan dievaluasi sebagai substansi pokok dan hasil layanan konseling individu.

Seluruh proses layanan konseling individu membahas materi layanan yang ditampilkan oleh klien dalam prilakunya yang bersuasana karakter cerdas. Nilai-nilai luhur pancasila dan nilai-nilai norma umum yang terfokus pada keimanan dan ketakwaan, kejujuran, kecerdasan, kepedulian, dan ketangguhan menjadi fokus pembinaan dalam rangka pengembangan KES dan atau penanganan KES-T nya demi peningkatan kemandirian dan kemampuannya mengendalikan diri.

e. Teknik konseling individual

Teknik konseling individual yaitu keterampilan konseling, istilah tersebut adalah cara yang digunakan oleh seorang konselor dalam hubungan konseling untuk membantu konseli agar berkembang potensinya serta mampu mengatasi

masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi lingkungan yakni nilai-nilai sosial, budaya dan agama.

Ada beberapa teknik dalam melakukan proses konseling, menurut Abu Bakar (2010: 62) menjelaskan bahwa ada beberapa teknik umum dalam konseling individual yaitu: (1) Menerima klien (2) Penstrukturan (3) Mendengarkan, memahami dan merespon (4) Dorongan minimal (5) Pertanyaan terbuka (6) Keruntutan (7) Empati (8) Refleksi (9) Konfrontasi (10) Penafsiran (11) Menyimpulkan (12) Merumuskan tujuan.

Menurut Abu Bakar M. Luddin (2010 : 163-174) teknik-teknik konseling individual sebagai berikut :

1. Perilaku *Attending*, disebut juga sebagai perilaku menghampiri klien yang mencakupi komponen kontak mata, bahasa badan dan bahasa lisan. Perilaku *attending* yang baik adalah merupakan kombinasi ketiga komponen tersebut sehingga akan memudahkan konselor untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka.
2. Empati, ialah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berfikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati dilakukan bersamaan dengan *attending*, maksudnya bahwa perilaku *attending* tidak akan ada tanpa empati.
3. Refleksi, adalah keterampilan konselor untuk membetulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbalnya.

4. Eksplorasi, adalah suatu keterampilan konselor untuk menggaliperasaan, pengalaman dan pikiran klien. Hal ini penting karena kebanyakan klien menyimpan rahasia batin, menutup diri atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya dengan terus terang.
5. Menangkap pesan utama, (*Paraphrasing*), untuk memudahkan klien memahami ide, perasaan dan pengalamannya. Seorang konselor perlu menangkap pesan utamanya dan menyatakannya secara sederhana dan mudah dipahami dan disampaikan dengan bahasa konselor sendiri. Hal ini perlu karena sering klien mengemukakan perasaan, pikiran dan pengalamannya berbelit dan panjang.
6. Bertanya untuk membuka percakapan (*Open question*), yaitu untuk memudahkan klien dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang tidak menyulitkannya serta klien mampu membuka pikiran atauawasannya serta klien akan terbuka dan akhirnya tujuan konseling akan tercapai.
7. Bertanya tertutup (*Closed question*), yaitu bentuk-bentuk pertanyaan yang sering dimulai dengan kata-kata *apakah*, *adakah* dan harus dijawab klien *ya*, atau *tidak* atau dengan kata-kata singkat.
8. Dorongan minimal (*Minimal Encouragement*), adalah suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikatakan klien dan memberikan dorongan singkat seperti *oh... , ya... , terus... , lalu... , dan...* keterampilan ini bertujuan agar klien selalu terlibat

dalam pembicaraan dan dirinya terbuka, dan dapat mengarahkan agar pembicaraan mencapai tujuan.

9. Interpretasi, upaya konselor untuk mengulas pemikiran, perasaan dan perilaku/pengalaman klien dengan merujuk pada teori-teori, sifat-sifat subjektif. Konselor tidak termasuk kedalam interpretasi.
10. Mengarahkan (*Directing*), untuk mengajak klien berpartisipasi secara penuh didalam proses konseling, perlu ada ajakan dan arahan dari konselor.
11. Menyimpulkan sementara, (*Summarizing*), supaya pembicaraan maju secara bertahap dan arah pembicaraan makin jelas, maka setiap periode waktu tertentu konselor bersama klien perlu menyimpulkan pembicaraan.
12. Memimpin (*Leading*), agar pembicaraan dalam wawancara konseling tidak melantur atau menyimpang. Seorang konselor harus mampu memimpin arah pembicaraan sehingga nantinya mencapai tujuan.
13. Fokus, seorang konselor yang efektif harus mampu membuat fokus melalui perhatiannya yang terseleksi terhadap pembicaraan dengan klien. Fokus membantu klien untuk memusatkan perhatian pada pokok.
14. Konfrontasi, adalah suatu teknik yang menantang klien untuk melihat adanya perbedaan antara perkataan dengan bahasa badan, ide

awal dengan ide berikutnya seperti, senyum dengan kepedihan dan sebagainya.

15. Menjamin, adalah suatu keterampilan untuk menjernihkan ucapan klien yang samar-samar, kurang jelas dan agak meragukan.
16. Memudahkan, adalah suatu keterampilan membuka komunikasi agar klien dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara bebas.
17. Diam, sebenarnya diam sangat penting dengan cara attending. Diam bukan berarti tidak ada komunikasi akan tetapi tetap ada yaitu melalui perilaku nonverbal yang ideal. Diam itu paling lama 5-10 detik dan selanjutnya diganti dengan dorongan minimal.
18. Mengambil inisiatif, perlu dilakukan konselor manakala klien kurang bersemangat untuk berbicara, sering diam dan kurang partisipasi. Konselor mengucapkan kata-kata yang mengajak klien untuk berinisiatif dalam menuntaskan diskusi.
19. Memberi nasihat, pemberian nasihat sebaiknya dilakukan konselor jika klien memintanya. Walaupun demikian, konselor harus mempertimbangkannya, apakah pantas untuk memberi nasihat atau tidak.
20. Pemberian Informasi, dalam hal ini informasi yang diminta klien sama halnya dengan pemberian nasihat. Jika konselor tidak memiliki informasi, sebaiknya jujur katakan bahwa tidak mengetahui

hal itu. Akan tetapi jika konselor mengetahui informasi, sebaiknya upayakan agar klien tetap mendapat informasi.

21. Merencanakan, menjelang akhir sesi konseling, seorang konselor harus dapat membantu klien untuk dapat membuat rencana berupa suatu program untuk action, perbuatan nyata yang produktif bagi kemajuan dirinya.
22. Menyimpulkan. Pada akhir sesi konseling, konselor membantu klien untuk menyimpulkan hasil pembicaraan yang menyangkut, a) bagaimana keadaan perasaan klien saat ini terutama mengenai kecemasan, b) memantapkan rencana klien, c) pokok-pokok yang dibicarakan selanjutnya pada sesi berikut, misalnya konselor berkata pada klien, apakah sudah kita buat kesimpulan akhir ?.

Penulis mengemukakan bahwa konseling individual memiliki beberapa teknik ketika menghadapi konseli, seperti menerima konseli dengan hangat dan penuh penghargaan, konselor harus menjadi pendengar yang baik untuk konseli, memahami diri konseli dan merespon pertanyaan-pertanyaan yang di berikan oleh konseli, dan konselor harus berempati dimana dapat merasakan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh konseli.

Dari uraian diatas, teknik konseling adalah keterampilan konseling yang digunakan konselor untuk membantu proses konseling agar penyelesaiannya berjalan dengan baik.

f. Tahap-tahap Layanan Konseling individu

Menurut Sofyan S. Willis (2010:138-143), tahapan konseling adalah sebagai berikut:(1) tahap awal (tahap mendefenisikan masalah); (2) tahap inti (tahap kerja); dan tahap akhir (tahap perubahan dan tindakan).

1) Tahap Awal

Tahap ini dimulai sejak klien menemui konselor hingga berjalan sampai konselor dan klien menemukan masalah klien. Pada tahap ini beberapa hal yang perlu dilakukan, di antaranya:

- a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (*rapport*).
Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya azas-azas bimbingan dan konseling, terutama azas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan kegiatan.
- b. Memperjelas dan mendefenisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien.
- c. Membuat penaksiran dan penjajagan. Konselor berusaha menjajagi atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai, untuk mengantisipasi masalah yang dihadapi oleh klien.
- d. Menegosiasikan kontrak. Membangun perjanjian antara konselor dengan klien, berisi: (1) kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu

pertemuan yang diinginkan oleh klien dan konselor tidak berkebaratan; (2) kontrak tugas, yaitu berbagi tugas antara konselor dan klien; dan (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan klien dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

2) Tahap Inti

Setelah tahap awal dilaksanakan dengan baik, proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahap inti atau tahap kerja. Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, di antaranya:

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien lebih dalam. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya.
- b. Konselor melakukan *reassessment* (penilaian kembali), bersama-sama klien meninjau kembali permasalahan yang dihadapi klien.
- c. Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara.

3) Tahap Akhir

Pada tahap akhir ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu:

- a. Konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling.
- b. Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya.

- c. Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera).
- d. Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Pada tahap akhir ditandai dengan beberapa hal, yaitu: (1) menurunnya kecemasan klien; (2) perubahan tingkah laku klien ke arah yang lebih positif, sehat, dan dinamis; (3) pemahaman baru dari klien tentang masalah yang dihadapinya; dan (4) adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

2. Perilaku *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Bullying berasal dari kata “*bully*” yang artinya penggertak atau orang yang mengganggu orang lain yang lemah. *Bullying* secara umum juga diartikan sebagai perpeloncoan, penindasan, pengucilan, pemalakan, dan sebagainya, *bullying* adalah tindakan, sedangkan “*bully*” adalah pelakunya.

Definisi *bullying* sendiri, menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (2015:01-02) adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. Masih menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, *bullying* dilakukan dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai, menakuti, atau membuat orang lain merasa tertekan, trauma, depresi, dan tak berdaya. *Bullying* kerap terjadi pada anak-anak hingga orang dewasa.

Menurut Menurut (Wiyani, 2012: 17)

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena *bullying* mulai mendapat perhatian peneliti, pendidik organisasi perlindungan, dan tokoh masyarakat. *Bullying* merupakan kata yang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat. Banyaknya kasus mengenai *bullying* inilah yang kemudian menjadi terkenalnya *bullying*. Umumnya masyarakat lebih mengenal *bullying* dengan istilah penggencetan, pemalakan, pengucilan, dan intimidasi Suatu hal yang alamiah bila memandang *bullying* sebagai suatu kejahatan, dikarenakan oleh unsur-unsur yang ada di dalam *bullying* itu sendiri.

Susanti (2006: 51)

menguraikan unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian *bullying* yakni antara lain keinginan untuk menyakiti, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan atau repetisi, bukan sekedar penggunaan kekuatan, kesenangan yang dirasakan oleh pelaku dan rasa tertekan di pihak korban.

Menurut Wiyani (2012: 12) *bullying* merupakan perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dapat merugikan orang lain. *Bullying* dapat terjadi karena kesalahpahaman (prasangka) antar pihak yang berinteraksi.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diketahui bahwa *bullying* merupakan suatu bentuk kekerasan anak yang dilakukan oleh seorang anak atau sekelompok anak terhadap anak lain yang dipikir lebih rendah atau lebih lemah.

Biasanya, *bullying* dilakukan tidak hanya dilakukan hanya sekali. Siapapun bisa menjadi korban *bullying*, namun biasanya sasaran utamanya adalah anak-anak yang dianggap lemah, tidak berdaya, pencemas, terlihat berbeda (fisik,ras, cara berpakaian, dan lain-lain), pendatang baru, penakut, atau anak yang rendah diri.

b. Karakteristik dan Tanda-Tanda *Bullying*

Menurut Rigby dalam Ponny Retno Astuti (2017:8) *Bullying* yang banyak dilakukan di sekolah umumnya mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi sebagai berikut:

- 1) Ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban nya
- 2) Tindakan itu dilakukan secara seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan korban
- 3) Perilaku itu dilakukan secara berulang terus- menerus.

Menurut Astuti (2008: 152) membagi karakteristik pada pelaku *bullying* yaitu :

- 1) Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah
- 2) Menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah nya
- 3) Merupakan tokoh populer di sekolah

Dari pendapat para ahli diatas dapat di ketahui bahwa karakteristik *bullying* yaitu: Tindakan itu dilakukan secara seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan korban, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah, dan perilaku itu dilakukan secara berulang-ulang.

c. Faktor yang Menyebabkan *Bullying*

Menurut Wiyani (2012: 26)

“*Bullying* bukanlah suatu tindakan yang kebetulan terjadi, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Biasanya dilakukan oleh pihak-pihak yang merasa lebih kuat, lebih berkuasa, atau bahkan merasa lebih terhormat untuk menindas pihak lain untuk memperoleh keuntungan tertentu”.

1. Hubungan keluarga

Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota keluarga yang ia lihat sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku yang ia anut (hasil dari *imitasi*). Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau *bullying*, maka ia mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkannya (*image*), sehingga kemudian ia meniru (*imitasi*) perilaku *bullying* tersebut. Menurut Diena Haryana (sejiwa.or.id), karena faktor orangtua di rumah yang tipe sukamemaki, membandingkan atau melakukan kekerasan fisik. Anak pun menganggap benar bahasa kekerasan.

2. Teman sebaya

Salah satu faktor besar dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. Menurut Djuwita Ratna (2006) pada masanya, remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi tergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Jadi *bullying* terjadi karena adanya tuntutan konformitas.

3. Pengaruh media

Survey yang dilakukan Kompas terhadap pengaruh media pada perilaku anak menunjukkan bahwa anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya dan kata-katanya.

d. Dampak Perilaku *Bullying*

Menurut Coloroso (2006: 70) “Dampak *bullying* dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: (1) dampak bagi korban *bullying*, (2) dampak bagi pelaku, dan (3) dampak bagi siswa lain yang menyaksikan *bullying* (*bystanders*)”.

1. Dampak bagi korban *bullying*

Hasil studi yang dilakukan *National Youth Violence Prevention ResourceCenter* (Sanders, 2003: 118) menunjukkan bahwa *bullying* dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah. Bila *bullying* berlanjut dalam jangka waktu yang lama, dapat mempengaruhi *self-esteem* siswa, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan remaja rentan terhadap stress dan depresi, serta rasa tidak aman. Dalam kasus yang lebih ekstrim, *bullying* dapat mengakibatkan remaja berbuat nekat, bahkan bisa membunuh atau melakukan bunuh diri (*committed suicide*).

Bahayanya jika *bullying* menimpa korban secara berulang-ulang. Konsekuensi *bullying* bagi para korban, yaitu korban akan merasa depresi dan marah, ia marah terhadap dirinya sendiri, terhadap pelaku *bullying*, terhadap orang-orang disekitarnya dan terhadap orang dewasa yang tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademiknya. Berhubung tidak mampu lagi muncul dengan cara-cara yang konstruktif untuk mengontrol hidupnya, ia mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan.

Terkait dengan konsekuensi *bullying*, penelitian Banks (2000, 2001: 33) menunjukkan bahwa perilaku *bullying* berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kehadiran, rendahnya prestasi akademik siswa, rendahnya *self-esteem*, tingginya depresi, tingginya kenakalan remaja dan kejahatan orang dewasa. Dampak negatif *bullying* juga tampak pada penurunan skor tes kecerdasan (IQ)

dan kemampuan analisis siswa. Berbagai penelitian juga menunjukkan hubungan antara *bullying* dengan meningkatnya depresi dan agresi.

2. Dampak bagi pelaku

National Youth Violence Prevention mengemukakan bahwa pada umumnya, para pelaku ini memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsif, toleransi yang rendah terhadap frustrasi (Sanders, 2003: 118). Para pelaku *bullying* ini memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap targetnya. Apa yang diungkapkan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Coloroso (2006: 72) mengungkapkan bahwa siswa akan terperangkap dalam peran pelaku *bullying*, tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap untuk memandang dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang. “Dengan melakukan *bullying*, pelaku akan beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan terhadap keadaan. Jika dibiarkan terus menerus tanpa intervensi, perilaku *bullying* ini dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak dan perilaku kriminal lainnya”.

3. Dampak bagi siswa lain yang menyaksikan *bullying* (*bystanders*)

Jika *bullying* dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka para siswa lain yang menjadi penonton dapat berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang diterimasecara sosial. Dalam kondisi ini, beberapa siswa mungkin akan bergabung

dengan penindas karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.

e. Mencegah Prilaku bullying

Menurut Achmad Juntika (2009:788)

“Mencegah adalah aturan (untuk dilaksanakan atau mengatasi sesuatu). Preventif adalah antisipasi masalah- masalah umum individu. mencegah jangansampai masalah tersebut menimpaindividu. Pembimbing memberikan beberapaupaya, seperti informasi danketerampilan untuk mencegah masalah tersebutmuncul. Dan menurut kamus, preventif adalah besifat mencegah (supaya janganterjadi apa-apa)”.

Dari uraian diatas mencegah maka dapat diketahui adalah melaksanakan atau mengatasi sesuatu masalah, sehingga siswa dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan yang negatif yang tidak sesuai dengan lingkungan (Departemen pendidikan, dan kebudayaan, kamus besar bahasa indonesia, Achmad Juntika Nurhisn, bimbingan konseling).

Menurut Ahmad Kholid, Promosi Kesehatan (2012: 12) “ pencegahan yaitu suatu usaha terhadap masyarakat yang setelah sembuh dari rumah sakit dan ada juga pencegahan skunder yaitu pencegahan terhadap masyarakat yang masih sedang sakit”

Perilaku adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan di pengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, keuasaan, persuasi, dan atau genetika. Perilaku seseorang dikelompokan kedalam perilaku wajar, dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang. Dalam sosiologi perilaku dianggap sebagai suatu yang tidak di tunjukan kepada orang lain dan oleh karnaya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar.

Azwar (2003: 9),

“menyatakan bahwa perilaku adalah reaksi terhadap stimulus yang bersipat sederhana maupun kompleks. Dan juga perilaku suatu tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya”.

Menurut Seiner yang diutip oleh Soeidjo Notoatmojo (2010: 21) perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar (*stimulus*).

Perilaku dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. Perilaku tertutup (*covert behavior*), perilaku tertutup terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut masih belum bisa diamati orang lain (dari luar) searah jelas persepsi dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Bentuk “*unobservabel behavior*” atau “*covert behavior*” apabila respon tersebut terjadi dalam dirisendiri, dan sulit diamati dari luar (orang lain) yang disebut dengan pengetahuan (*knowledge*) dan sikap (*attitude*).
- b. Perilaku terbuka (*Overt behavior*), apabila respons tersebut dalam bentuk tindakan yang dapat diamati dari luar (orang lain) yang disebut praktek (*practice*) yang diamati orang lain dari luar atau “*observabel behavior*”.

Menurut Zamorni (2010: 154)

Perilaku erat kaitannya dengan niat, sedangkan niat telah ditentukan oleh sikap dan norma subjektif. Nilai seseorang untuk melakukan sesuatu ditentukan oleh dua hal, pertama sesuatu yang datang dari dirinya, yaitu sikap. Kedua, sesuatu yang datang dari luar, yakni persepsi tentang pendapat orang lain terhadap dirinya dalam kaitannya dengan perilaku yang diperbinangkan. Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena *bullying* mulai mendapat perhatian peneliti, pendidik organisasi perlindungan, dan tokoh masyarakat.

Bullying merupakan kata yang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat. Banyaknya kasus mengenai bullying inilah yang kemudian menjadi terkenal *bullying*. Umumnya masyarakat lebih mengenal *bullying* dengan istilah pengencetan, pemalakan, pengucilan, dan intimidasi (Wiyani, 2012: 17).

Suatu hal yang alamiah bila memandang *bullying* sebagai suatu kejahatan, dikarenakan oleh unsur-unsur yang ada di dalam *bullying* itu sendiri. Susanti (2006: 51) menguraikan unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian *bullying* yakni antara lain keinginan untuk menyakiti, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan atau repetisi, bukan sekedar penggunaan kekuatan, kesenangan yang dirasakan oleh pelaku dan rasa tertekan di pihak korban.

Menurut Wiyani (2012: 12) “*bullying* merupakan perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dapat merugikan orang lain. *Bullying* dapat terjadi karena kesalahpahaman (prasangka) antar pihak yang berinteraksi”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa Pencegah perilaku *bullying* adalah suatu mengatasi sesuatu masalah, sehingga siswa dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan yang negatif yang tidak sesuai dengan lingkungan yang bentuk kekerasan anak yang dilakukan oleh seorang anak atau sekelompok anak terhadap anak lain yang dipikir lebih rendah atau lebih lemah.

3. Pendekatan Eklektik

a. Pengertian Pendekatan Eklektik

Dunia konseling memiliki berbagai macam pendekatan yang dapat dijadikan acuan dasar pada semua praktik konseling. Masing-masing teori tertentu saja dikemukakan oleh ahli yang berbeda sehingga penerapan dari pendekatan yang digunakan juga akan terlihat berbeda. Memahami berbagai pendekatan yang ada dalam konseling adalah kewajiban bagi tenaga profesional yang mengatas namakan dirinya konselor. Karena tidak dapat disangkal lagi bahwa teori konseling merupakan landasan dasar terbentuknya konseling yang efektif.

Seperti yang telah penulis kemukakan sebelumnya, bahwa konseling memiliki berbagai macam pendekatan yang dapat membantu konselor dalam proses konseling, pendekatan-pendekatan itu adalah pendekatan psikoanalisis, pendekatan eksistensial-humanistik, pendekatan *clien-centered*, terapi gestal, terapi rasional emotif, terapi realitas, dan pendekatan eklektik. Berikut ini penulis hanya membahas pendekatan eklektik.

Menurut Latipun (2006: 164) “Konseling eklektik adalah pandangan yang berusaha menyelidiki berbagai system metode, teori, atau doktrin yang dimaksudkan untuk memahami dan bagaimana menerapkannya dalam situasi yang tepat.

Menurut Sri Hastuti (2005:441) “Konseling eklektik adalah usaha menciptakan suatu sistematika dalam memberikan layanan konseling, menghindari dogmatis dan kaku dengan berpegang pada satu kerangka teoritis dan pendekatan praktis saja”.

Selanjutnya, Corey (2009:191) juga menganjurkan agar konselor menggunakan pendekatan eklektik sebagai kerangka kerjanya dalam menangani klien.

Eklektik memandang keperibadian manusia sebagai bagian yang terintegritas, bersifat psikologis, mengalami perubahan yang dinamis, aspek perkembangan dan dipengaruhi faktor sosial budaya. Thorne (2011:191) Menyatakan bahwa tingkah laku manusia selalu mengalami perubahan. Hal ini dinamakan sebagai “hukum perubahan universal” dimana tingkah laku merupakan hasil dari:

- 1) Status organisme namun tidak statis
- 2) Status situasi dalam perubahan lingkungan interpersonal
- 3) Situasi atau kondisi umum

Mempelajari dinamika keperibadian individu secara keseluruhan dapat pula mempertimbangkan faktor sosial budaya.

b. Tujuan Pendekatan Eklektik

Sesuai dengan pemenuhan dasar yang ingin dicapai oleh individu, maka tujuan pendekatan eklektik adalah membantu klien mengembangkan integritasnya pada level tertinggi. Hal ini dapat dilihat dari sejauh mana klien dapat mengaktualisasikan diri sekaligus memperoleh integritas yang memuaskan.

Tujuan eklektik akan dapat dicapai apabila klien telah dapat menyadari sepenuhnya bagaimana situasi masalah sebenarnya yang dihadapinya. Dalam hal ini pendekatan eklektik berfokus secara langsung pada tingkah laku, masalah, dan tujuan. Namora Lumongga Lubis (2011:193).

c. Peran dan Fungsi Konselor

Dalam konseling eklektik peran konselor sangat fleksibel. Beberapa literatur hanya menyebutkan bahwa peran dan fungsi konselor harus mengikuti peran dan fungsi konselor sesuai dengan konsep teori yang digunakannya dalam menangani kasus klien.

Menciptakan suasana konseling yang kondusif dan efektif juga merupakan hal yang semestinya turut diperhatikan oleh konselor. Pencapaian tujuan konseling bukan hanya didukung oleh keefektifan pendekatan yang digunakan, akan tetapi juga dipengaruhi oleh sikap konselor dan situasi konseling yang menimbulkan perasaan nyaman bagi klien.

d. Tahapan Konseling Eklektik

Tahapan yang diuraikan berikut ini bukanlah tahapan yang spesifik yang harus dilaksanakan oleh konselor. Tahapan ini adalah model tahapan konseling sistematis yang dirancang oleh Carkhuff (2011:193) yang dibagi dalam enam tahapan, yaitu:

a. Tahapan Eksplorasi

Ini adalah tahap awal dalam proses konseling yang dijalani. Oleh karena itu, menciptakan hubungan konseling yang kondusif adalah hal yang utama yang harus dilakukan. Ketika klien telah merasa siap untuk mengeksplorasi masalahnya, maka tahapan ini dapat dilanjutkan. Konselor dapat mendengarkan penjelasan masalah klien dengan cermat kemudian melakukan tahapan perumusan masalah yang sebenarnya.

b. Tahapan Perumusan Masalah

Pada tahap ini, konselor diharapkan dapat mengelompokkan aspek apa yang menjadi masalah bagi klien. Apakah aspek afeksi, kognisi, atau tingkah lakunya. Kemudian dibuatlah kesepakatan bahwa masalah apa yang ingin dipecahkan. Jika selsesai, maka dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu identifikasi alternatif.

c. Tahap Identifikasi Alternatif

Konselor dan klien bersama-sama mengidentifikasi alternatif memecahkan masalah yang akan diselesaikan. Konselor dapat menyusunnya secara tertulis dan klien memiliki kebebasan untuk memilih alternatif mana yang akan dilakukan. Konselor sama sekali tidak memiliki wewenang untuk memaksa klien memilih alternatif yang ada.

d. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, konselor dan klien bersama-sama kembali menyusun rencana apa yang akan dijalankan. Hal-hal yang terdapat dalam perencanaan meliputi:tindakan apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, dan kapan melakukannya. Rencana ini harus disesuaikan dengan kemampuan yang klien miliki.

e. Tahap Tindakan/Komitmen

Tindakan adalah implementasi dari perencanaan yang telah disusun.Konselor dapat memberikan sugesti dan dukungan agar klien termotivasi untuk bertindak. Pada tahapan inilah akan terlihat dengan jelas bagaimana aplikasi proses konseling yang telah dijalankan. Kerja

keras dan kesediaan klien untuk menyelesaikan masalahnya juga akan diketahui oleh konselor.

f. Tahap Penilaian dan Umpan Balik

Tahap ini adalah tahap terakhir dalam proses konseling eklektik. Konselor perlu membuat penilaian baik dari sisi positif maupun negatif dari tindakan yang dilakukan klien. Apabila ternyata tujuan konseling belum tercapai, maka pada tahap inilah konselor harus mengevaluasi kegagalan tersebut. Umpan balik mutlak diperlukan untuk melihat sejauh mana kemajuan klien dan melihat apakah klien mengalami perubahan ke arah yang lebih baik atau tidak.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian yang relevan peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian yang dibuat peneliti. Namun peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1. Hasil penelitian Fitrotul 'Aini (2015), yang berjudul "Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Segiempat Di Kelas VII Di SMP Negeri 1 Tahun"

Penelitian ini menggunakan pelayanan bimbingan belajar sebagai bantuan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan belajar ini juga digunakan sebagai upaya dalam menangani permasalahan yang akan dibahas atau permasalahan yang menjadi tujuan penelitian. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian ekspos fakto (*expost facto research*) yang menurut Arikunto adalah “penelitian tentang variabel yang kejadiannya sudah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan”.

Setelah penulis mengadakan penelitian dengan menggunakan beberapa metode yang digunakan, data dianalisis, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan hasil belajar terhadap bimbingan belajar matematika siswa pada materi segiempat di kelas VII SMP Negeri 1 Talun. Hasil hitung, baik secara manual maupun dengan bantuan *SPSS*.

2. Hasil Penelitian Oleh Muhammad Azhari (2014), Yang Berjudul “Pengaruh Komunikasi Guru Ekonomi Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Pemahaman Siswa Pada Materi Ketenagakerjaan Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 XIII Koto Kampar” menyatakan pada penelitian ini bahwa guru dalam memberi pemahaman siswa pada materi ketenagakerjaan tidak lepas dari komunikasi guru dalam menyampaikan materi pada siswa. Hal ini sangat penting diperhatikan karena dengan komunikasi inilah antara guru dengan siswa terjadi interaksi yang baik untuk mencapai pemahaman yang baik pada diri siswa. Berdasarkan analisis data penulis memperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh komunikasi guru dalam proses pembelajaran terhadap pemahaman siswa

pada materi ketenagakerjaan SMA Negeri 1 Kecamatan XIII Koto Kampar. Semakin baik komunikasi guru maka semakin baik pula pemahaman yang akan diperoleh oleh siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan.

C. Kerangka Konseptual

Bimbingan kelompok merupakan bagian program layanan bimbingan konseling yang tergolong ke dalam komponen pelayanan dasar. Pelayanan dasar ini diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli dalam hal ini siswa, melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan.

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus yang sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman, penerimaan, pengembangan, dan perwujudan diri dalam pencapaian tingkat perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Bimbingan belajar adalah usaha guru Bimbingan dan konseling (Konselor sekolah) melalui berbagai layanan-layanan konseling, dalam membantu para siswanya agar dapat belajar mengikuti pelajaran di sekolah dengan baik. Layanan-layanan bimbingan belajar dapat berkembang berdasarkan: program bimbingan belajar yang aktivitasnya sudah direncanakan secara utuh, dan berdasarkan

kebutuhan belajar siswa tertentu (yang aktivitasnya belum direncanakan secara utuh).

Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap individu siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang telah dipelajari. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dia pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui.

Pembelajaran sosiodrama dapat dipahami sebagai cara menyajikan bahan pelajaran dengan cara mempertunjukkan dan mempertontonkan atau mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungan sosial. Dengan demikian, sosiodrama adalah model mengajar yang mendramatisasikan situasi sosial yang mengandung suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan permasalahan yang muncul dari situasi sosial.

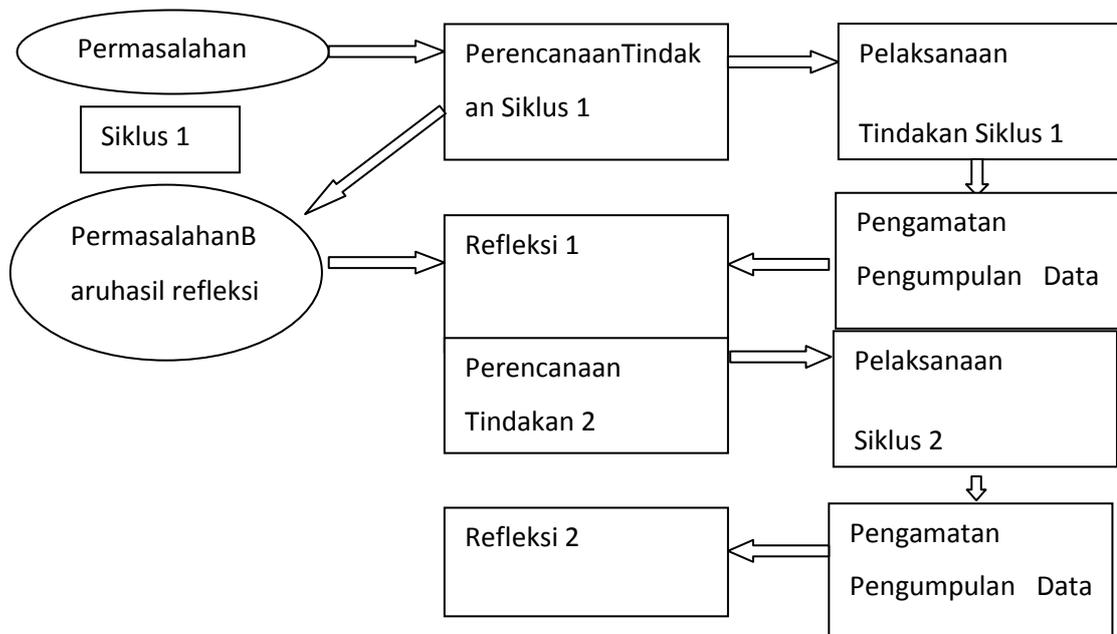
Dengan adanya pelaksanaan pelayanan bimbingan belajar dengan penggunaan metode sosiodrama di sekolah, siswa dapat mengatasi masalah-masalah akademik dan dengan penggunaan metode sosiodrama bertujuan agar siswa lebih mudah memahami tentang materi-materi yang telah disampaikan terutama pada saat pembelajaran bahasa Inggris sehingga siswa juga bisa mendeskripsikan tentang materinya ketika diberikan pertanyaan.

Dari kerangka konsep yang telah diterangkan diatas maka bimbingan kelompok bidang bimbingan belajar dengan metode sosiodrama merupakan salah

satu cara untuk membantu memahami pembelajaran bahasa inggris dengan mudah pada siswa kelas VII di MTsN 3 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

Untuk itu usaha yang dapat dilakukan untuk membantu siswa dalam memahami pembelajaran bahasa inggris siswa kelas VII MTsN 3 Medan adalah dengan melaksanakan bimbingan belajar dengan menggunakan metode sosiodrama..

Gambar 2.1 Siklus Penelitian



Gambar 2.1 Model Kemmis dan Mc.Taggart

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas, Menurut Reason dan Bradbury (Amini, 2011:23)

“Penelitian tindakan adalah proses partisipatori, demokratis yang berkenaan dengan pengembangan pengetahuan praktis untuk mencapai tujuan-tujuan mulia manusia, berlandaskan pandangan dunia partisipatori yang muncul pada momentum historis sekarang ini. Ia berusaha memanduk tindakan dengan refleksi, teori dengan praktik, dengan menyertakan pihak-pihak lain, untuk menemukan solusi praktis terhadap persoalan-persoalan yang menyelesaikan, dan lebih umum lagi demi pengembangan individu-individu bersama komunitasnya”.

Data yang telah di proses berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang di teliti ialah penelitian deskriptif yakni penelitian yang datanya di kumpul berupa kata-kata, dan juga gambar.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Mtsn 3 Medan. Jalan Melati XIII, Helvetia Tengah, Kota Medan Sumatera Utara 20124.

2. Waktu Penelitian

Adapun rencana pelaksanaan penelitian ini penulis lakukan tahun pembelajaran 2018/2019 yaitu jadwal penelitian mulai dari bulan juli pada semester ganjil.

Tabel 3.1

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan / Minggu																											
		Maret				April				Mei				Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul			■																									
2	Persetujuan Judul				■																								
3	Penyusunan proposal					■	■	■	■																				
4	Bimbingan proposal									■	■	■	■																
5	Persetujuan Proposal													■															
6	Seminar Proposal														■														
7	Riset Penelitian															■	■	■	■	■	■								
8	Bimbingan Skripsi																			■	■	■	■	■	■				
9	Pengesahan Skripsi																					■	■	■	■				
10	Sidang Meja Hijau																											■	

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:172) mengatakan “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi”.

Subjek penelitian merupakan responden atau informan, yaitu orang-orang yang memberikan informasi mengenai data yang ingin di teliti, berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Maka dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah peneliti yang juga berkerja sama dengan guru BK.

Tabel 3.2
Subjek Penelitian

No	Kelas	Populasi
1	IX-2	38
2	IX-3	37
	Jumlah	75

2. Objek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:174) mengatakan bahwa “Purposive sample adalah bagian atau waktu populasi yang di teliti, Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tujuannya untuk menganalisis fenomena atau kejadian, maka pengamabilan sampelnya tidak di tentukan seperti penelitian kualitatif. Oleh sebab itu yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX-2 sebanyak 2 orang dan kelas IX-3 sebanyak 2 orang di MtsN 3 Medan, dari kelas tersebut peneliti mengambil sebanyak 2 orang masing-masing dari kelasnya yang dimana mereka yang menjadi pelaku bullying.

Tabel 3.3
Objek Penelitian

No	Kelas	Populasi	Sample
1	IX-2	38	2
2	IX-3	37	2
	Jumlah	75	4

D. Prosedur Tindakan

1. Tahap Perencanaan Tindakan

- a) Melakukan observasi pra-riset
- b) Memberikan arahan pada siswa dengan meminta siswa mengisi formulir pemahaman siswa terhadap perilaku *bullying*, hal ini dilakukan guna memperkuat data awal mengenai masalah yang ada
- c) Menyusun instrument observasi, serta wawancara
- d) Menentukan tindakan yang akan dilakukan selama penelitian berlangsung yaitu dengan cara menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan, serta merancang strategi selama penelitian berlangsung

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

- a) Bekerjasama dengan guru BK dalam melakukan tindakan
- b) Mempersiapkan sarana dan prasarana pendukung yang diperlukan di ruang BK
- c) Melaksanakan layanan serta menjelaskan pengertian dari layanan yang diberikan

3. Tahap Pengamatan Tindakan

- a) Mengamati siswa selama penelitian berlangsung
- b) Mengamati tempat penelitian, rekaman catatan tempat merupakan bagian penting
- c) Mengamati waktu, sesi demi sesi penelitian, dianalisis secara baik dan benar

- d) Mengamati setiap kejadian, untuk melihat fenomena yang sebenarnya ada

4. Tahap Pemaknaan Tindakan

- a) Menyimpulkan hasil penelitian tindakan
- b) Menganalisis hasil guna melihat perkembangan dari tindakan yang telah dilaksanakan atau melakukan evaluasi refleksi

E. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini digunakan alat atau disebut juga sebagai instrument dalam penelitian meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Semua bentuk penelitian, baik itu penelitian kualitatif maupun kuantitatif mengandung aspek observasi didalamnya. Penelitian menggunakan observasi dengan tujuan langsung pada situasi dan keadaan yang sebenarnya. Menurut Sugiono (2008:166) Observasi ialah metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.

Menurut Sugiono (2012: 166) mengemukakan bahwa “observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan sejumlah pertanyaan khusus secara tertulis”.

Tabel 3.4
Pedoman Observasi

No.	Indikator Observasi	Keterangan			
		Sebelum		Sesudah	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Respon siswa selama pemberian layanan konseling individu pada penerapan konseling eklektik		√	√	
2	Pengamatan perilaku <i>bullying</i> - Siswa tampak suka mengejek teman ketika suasana belajar ataupun suasana bermain		√	√	
3	- Adanya perilaku mengejek, mengolok teman secara fisik		√	√	
4	- Adanya kelelahan mental yang di alami teman-teman sekelas mereka		√	√	
5	- Adanya yang mengganggu mereka, jika tidak melakukan pembullyingan dalam sehari		√	√	

2. Wawancara

Wawancara pada penelitian kualitatif memiliki perbedaan dengan wawancara lainnya, seperti wawancara pada penerimaan pegawai baru dan penerimaan mahasiswa baru. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian ini lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal.

Menurut Sugiono (2008:157). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.

Table 3.5

Pedoman Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling

No.	Pertanyaan	Deskriptif/Jawaban
1.	Bagaimanakah Program Pelaksanaan Konseling individual disekolah?	
2.	Bagaimana dukungan kepala sekolah terhadap kegiatan konseling individual?	
3.	Bagaimana dengan penggunaan	

	waktu dalam pemberian layanan konseling individual?	
4.	Bagaimana penyelesaian yang ibu lakukan untuk mengurangi perilaku bullying yang ada pada siswa disekolah ini ?	
5.	Apakah dalam penerapan konseling individual dapat mengatasi perilaku bullying yang dilakukan anak?	
6.	Apakah ibu/bapak mengetahui pendekatan Eklektik Terhadap perilaku bullying ?	
7.	Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang pendekatan <i>Eklektik</i> tersebut?	
8.	Menurut bapak/ibu berapakah waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan layanan Konseling individual yang efektif ?	
9.	Apakah menurut bapak/ibu Layanan konseling individual dengann menggunakan	

	pendekatan eklektik dapat membantu mengurangi perilaku bullying	
--	---	--

Table 3.6

Pedoman Wawancara dengan Peserta Didik

No.	Pertanyaan	Deskriptif/Jawaban
1.	Apakah kamu pernah mengikuti layanan Konseling Individual dengan guru BK kamu?	
2.	Bagaimanakah perasaan Kamu selama mengikuti layanan konseling individual?	
3.	Dimana kamu mengikuti mengikuti layanan konseling individual yang dilakukan guru bk kamu?	
4.	Apakah kamu merasa lebih baik ketika kamu	

	<p>mengikuti layanan konseling individual yang dilakukan guru bk?</p>	
5.	<p>Apakah kamu sebelumnya sudah pernah mengikuti layanan konseling individual tersebut?</p>	
6.	<p>Jika pernah, bagaimana perubahan perilaku bullying yang kamu lakukan setelah kamu mengikuti layanan konseling individual?</p>	
7.	<p>Bagaimana tempat dan waktu yang dapat membuat kamu nyaman dan bahagia dalam memahami bahwa perilaku bullying yang kamu lakukan itu berbahaya terhadap mental seseorang yang</p>	

	kamu bullying ?	
8.	Jika belum, Apakah kamu bisa membuat janji pertemuan dengan guru bk kamu lagi untuk lebih menceritakan lebih jauh apa sebenarnya yang membuat dirimu seperti itu ?	

3. Dokumentasi

Untuk memberikan keterangan atau bukti yang berkaitan dengan proses pengumpulan data dan pengolahan data, maka disini instrument yang berperan adalah dokumentasi, karena lebih mudah untuk menyebarkan kepada pemakai informasi tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif yang analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.

a. Mereduksi Data

Menurut Sugiyono (2016:338) “Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan”.

b. Menyajikan Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah data tersajikan analisis data maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang di kemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan megumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya)

Data yang diperoleh melalui hasil wawancara di analisis dengan cara mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, sehingga hal ini diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri. Sehingga diperoleh gambaran secara lengkap bagaimana penerapan pendekatan konseling eklektik untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa di MtsN 3 Medan.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Identitas Sekolah

1.	Nama Sekolah	: MTs Negeri 3 Medan
2.	Nomor Statistik Sekolah	: 11.2.11.12.70.003
3.	Provinsi	: Sumatera Utara
4.	Otonomi Daerah	: Kota Medan
5.	Kecamatan	: Medan Helvetia
6.	Desa / Kelurahan	: Helvetia Tengah
7.	Jalan dan Nomor	: Jl. Melati 13 Blok X P.H.M
8.	Kode Pos	: 20124
9.	Telepon	: 8472306
10.	Faxcimile / Fax	:-
11.	Daerah	: Perkotaan
12.	Status Sekolah	: Negeri
13.	Kelompok Sekolah	: Inti
14.	Akreditasi	: Peringkat A tahun 2011 s/d2014/2015
15.	Surat Keputusan / SK	: -
16.	Penerbit SK. DTO	: -
17.	Tahun Berdiri	: 1997
18.	Tahun Perubahan	: -
19.	Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
20.	Bangunan Sekolah	: Bukan Milik Sendiri
21.	Lokasi Sekolah	: Lintas Jalan Protokol
22.	Jarak Kepusat Kecamatan	: -
23.	Jarak Kepusat Otda	: -
24.	Terletak Pada Lintasan	: Kab.Kota
25.	NSPN	: -

Nomor Izin Operasional Sekolah : -

27. Organisasi Penyelenggaraan : Pemerintah

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi

“Menjadi Madrasah yang unggul dalam kualitas berdasarkan IMTAQ, dan menjadi kebanggaan umat, dijiwai nilai-nilai budaya dan karakter bangsa”.

Indikator dari visi tersebut adalah:

- Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan / diterima di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- Mampu berfikir aktif, kreatif dan keterampilan memecahkan masalah.
- Memiliki keterampilan, kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan minat siswa.
- Memiliki keyakinan teguh dan mengamalkan ajaran agama islam secara benar dan konsekuen.
- Dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.
- Memiliki lingkungan fisiki yang hijau dan bersih.
- Memiliki kesadaran tinggi dalam mentaati aturan bernegara dan beragama serta memiliki toleransi dalam menyikapi perbedaan.

b. Misi :

’Disiplin dalam kerja, mewujudkan manajemen kekeluargaan, kerjasama, akhlatul karimah, pelayanan prima dengan meningkatkan profesionalisme guru, serta mengeratkan silaturahmi”.

Indikator dari misi tersebut adalah:

- Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah.
- Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
- Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang kompeten dan akhratul karimah.
- Mendorong lulusan yang berkualitas , berprestasi, berakhlak tinggi, dan bertaqwa pada Allah SWT.

c. Tujuan Sekolah

Tujuan madrasah ini merupakan jabaran dari visi dan misi madrasah agar komunikatif dan bisa diukur sebagai berikut:

- Unggul dalam kegiatan keagamaan dan kepedulian sekolah.
- Unggul dalam perolehan nilai UN.
- Unggul dalam persaingan masuk ke jenjang MA/SMA terbaik.
- Unggul dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama bidang sains dan matematika.
- Unggul dalam lomba olah raga, kesenian, UKS, Paskibra, dan Pramuka.
- Unggul dalam kebersihan dan penghijauan sekolah.

3. Wewenang Pejabat Struktural Sekolah Mitra

A. Organisasi Sekolah

a. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi MTs Negeri 3 Medan adalah sebagai berikut:

- Kepala MTs Negeri 3 Medan
- Ka. Tata Usaha MTs Negeri 3 Medan
- Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
- Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana
- Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
- Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas
- BK
- Wali Kelas (Guru-guru)
- OSIS
- Siswa

b. Tugas dan Peranan Komponen Sekolah

Tugas dan peranan setiap komponen organisasi unit MTs Negeri 3 Medan adalah sebagai berikut:

- Kepala MTs Negeri 3 Medan

Dalam pelaksanaan tugas, kepala sekolah berperan sebagai edukator, manajer, administrator dan supervisor, dan pimpinan leader inovator.

- Ka. Tata Usaha MTs Negeri 3 Medan

Adapun susunan yang ingin dicapai dari bidang ketata usahaan adalah:

1. Pengelolaan surat-surat
2. Pengelolaan administrasi umum
3. Pemantapan pengolahan data kepegawaian, data kenaikan pangkat / tingkat dan berkaki.

c. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Adapun tugas wakil kepala sekolah bidang kurikulum adalah:

1. Menyusun dan menyebarkan kalender pendidikan
2. Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran
3. Mengatur penyusunan program pengajaran (program semester), program setahun pelajaran, dan persiapan mengajar penjabaran dan penyesuaian kurikulum
4. Mengatur pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler
5. Mengatur pelaksanaan program penilaian kriteria kenaikan kelas, kriteria kelulusan, dan laporan kegiatan belajar siswa, serta pembagian rapot dan STTB
6. Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengajaran
7. Mengatur pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar
8. Mengatur pengembangan MGMPP dan koordinator mata pelajaran
9. Mengatur mutasi siswa
10. Melakukan supervisi administrasi dan akademik
11. Menyusun laporan

d. Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana

Adapun tugas wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana adalah:

1. Merencanakan kebutuhan prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar
2. Merencanakan program pengadaannya
3. Mengatur pemanfaatan saran dan prasarana
4. Mengelola, perawatan, perbaikan, dan pengisian
5. Mengatur pembukuannya
6. Menyusun laporan

e. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan

Adapun tugas wakil kepala sekolah bidang kesiswaan adalah:

1. Mengatur program dan pelaksanaan bimbingan konseling, mengatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan 7K (kebersihan, keindahan, kenyamanan, ketertiban, kerindangan, kesehatan, keamanan)
2. Mengatur dan membina program kegiatan osis meliputi kepramukaan dan paskibraka
3. Mengatur program pesantren kilat
4. Menyusun dan mengatur pelaksanaan pemilihan siswa teladan sekolah
5. Mengadakan cerdas cermat, olahraga, prestasi
6. Menyeleksi calon untuk diusulkan mendapatkan beasiswa

f. Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas

Adapun tugas wakil kepala sekolah bidang humas adalah:

1. Mengatur dan mengembangkan hubungan dengan komite sekolah dan peran komite sekolah
2. Menyelenggarakan buku sosial – karya wisata

3. Menyelenggarakan pameran hasil pendidikan sekolah (gebyar pendidikan)
4. Menyusun laporan

g. Guru

Adapun tugas guru adalah :

1. Membuat program pengajaran (rencana kegiatan belajar mengajar)
2. Membuat satuan pengajaran
3. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar
4. Melaksanakan kegiatan penilaian belajar (semester/ tahunan)
5. Mengadakan pengembangan setiap bidang pengajaran yang menjadi tanggung jawab seorang guru
6. Meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran
7. Membuat dan menyusun lembaran kerja (job sheet) untuk mata pelajaran yang memerlukan lembar kerja
8. Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar masing –masing siswa

h. Wali Kelas

Adapun tugas wali kelas adalah:

1. Mengelola dan mengatur kelas siswa dengan cara mengikutsertakan siswa dalam mengelola kelas agar tetap nyaman, tertib dan bersih.
2. Menyelenggarakan administrasi kelas, seperti :
 - Membuat denah kelas

- Membuat papan absensi
- Membuat daftar pelajaran siswa dan daftar kebersihan kelas
- Membuat buku absensi siswa dan buku kegiatan belajar mengajar
- Membuat tata tertib kelas
- Menyusun dan membuat statistik bulanan siswa
- Mengisi daftar nilai siswa
- Membuat catatan khusus tentang siswa
- Mencatat mutasi siswa, jika ada
- Mengisi buku laporan pendidikan (rapor)
- Membagikan buku laporan pendidikan (rapor)

i. Etika di Sekolah

MTs Negeri 3 Medan mempunyai beberapa etika yang harus dipatuhi oleh siswa-siswi dan guru yang mengajar di sekolah tersebut. Tujuannya adalah mewujudkan generasi yang berkualitas, mencerdaskan bangsa, lingkungan sekolah yang aman dan proses KBM antara guru dan siswa-siswi berjalan dengan efektif dan lancar.

Adapun beberapa etika yang harus dipatuhi adalah sebagai berikut:

- a. Kedisiplinan, meliputi disiplin waktu dan disiplin dalam menjalankan tata tertib sekolah.
- b. Kebersihan dan kerapian, meliputi kebersihan dan kerapian siswa-siswi, guru, lingkungan kelas dan sekolah.
- c. Kesopanan, meliputi sikap saling menghormati dan menghargai antara Kepala Sekolah, guru, siswa-siswai, masyarakat sekitar, dan lainnya.

Namun, apabila ada salah satu etika sekolah yang dilanggar, maka akan dikenakan sanksi/hukuman yang sesuai, baik itu bagi guru maupun siswa-siswi yang melakukan pelanggaran.

Beberapa peraturan dan tata tertib sekolah lainnya yang diterapkan di MTs Negeri 3 Medan, yaitu:

1. Seluruh siswa dan guru hadir ke sekolah tepat pukul 07.00 WIB, 15 menit sebelum proses KBM dilaksanakan pada pukul 07.15 WIB.
2. Seluruh siswa harus mengenakan pakaian seragam sekolah dengan rapi dan lengkap dengan atribut MTs Negeri 3 Medan.
3. Bagi siswa laki-laki diwajibkan mengenakan peci dan tidak boleh berambut panjang, sedangkan bagi siswi perempuan menggunakan jilbab dengan anak jilbab dan tidak diperbolehkan kelihatan rambutnya.
4. Bagi siswa-siswi yang hadir terlambat harus melapor kepada guru piket yang bertugas.
5. Seluruh siswa tidak dibenarkan keluar dari lingkungan sekolah selama proses KBM berlangsung tanpa izin guru piket.
6. Seluruh siswa tidak dibenarkan memakai atau membawa senjata tajam, rokok dan obat-obatan terlarang ke lingkungan sekolah.
7. Seluruh siswa tidak dibenarkan untuk mencemarkan nama baik sekolah MTs Negeri 3 Medan, seperti ikut perkelahian antar pelajar, dan lain-lain.
8. Seluruh siswa harus mematuhi seluruh tata tertib sekolah yang telah ditetapkan

Tabel 4.1
Rekapitulasi Data Siswa / I MTs Negeri 3 Medan

No	Kls	Jenis Kelamin	1	2	3	4	5	6	Jumlah			
									Siswa/i	Lk	Pr	Total
1.	VII	Lk	19	27	23	21	24	-	114	313	376	689
		Pr	25	18	21	25	20	-	109			
		Jlh	44	45	44	46	44	-	223			
2.	VIII	Lk	18	16	17	18	16	16	101			
		Pr	22	24	22	21	24	23	136			
		Jlh	40	40	39	39	40	39	237			
3.	IX	Lk	15	18	18	16	15	16	98			
		Pr	23	20	19	22	25	22	131			
		Jlh	38	38	37	38	40	38	229			
Jumlah										313	376	689

Sumber Sumber Data : TU MtsN 3Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

j. Keadaan Guru Pembimbing atau Konselor Sekolah di MtsN 3

Medan

Guru Bimbingan dan Konseling adalah guru yang memberikan bantuan terhadap peserta didik agar bisa menerima dan memahami diri dan lingkungan sekitarnya untuk mengarahkan diri secara positif terhadap tuntutan norma-norma kehidupan.

Tabel 4.2
Data Guru Pembimbing

No.	Nama	Pendidikan	Siswa Asuh	
			Kelas	Jumlah
1.	Laily Safura, S.Pd	S1 Bimbingan Konseling	VII VIII IX	689

Sumber Data : TU MtsN 3Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

Dari tabel diatas tersebut, diketahui bahwa guru bimbingan konseling yang mengajar di MtsN 3 Medan berlatar belakang pendidikan strata satu (S1) Bimbingan dan Konseling.

B. Pembahasan Hasil Deskripsi Data

1. Deskripsi Kondisi Awal

Pada tahap awal sebelum dilakukannya penelitian, peneliti terlebih dahulu mengadakan kegiatan tahap pratindakan. Kegiatan pra tindakan ini dilakukan pada tanggal 19 Juli 2019-30 Juli 2019 selama 1 bulan lebih. Tahap pra tindakan ini dilakukan untuk mengetahui keadaan nyata yang ada dilapangan sebelum peneliti melakukan proses penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi serta penyebaran google formulir pada siswa untuk melihat tingkat prilaku bullying yang dialami oleh siswa.

Namun sebelum melakukan observasi serta penyebaran google formulir, peneliti bertemu langsung dengan guru bimbingan konseling MtsN 3 Medan untuk mengetahui objek penelitian yaitu mengenai siswa yang mengalami prilaku *bullying*. Guru bimbingan konseling menyatakan dan menyarankan bahwa peneliti untuk melakukan observasi langsung kepada siswa untuk melihat keadaan siswa agar dapat mengetahui siswa yang berperilaku *bullying* sesuai dengan ciri-ciri dari bullying tersebut. Kegiatan observasi atau pengamatan ini didampingi oleh guru bimbingan konseling MtsN 3 medan yaitu Ibu Laily Safura untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat mengenai anak-anak yang berperilaku bullying terhadap teman-temannya.

Dari hasil observasi awal pada tahap pra tindakan. Observasi ini dilakukan secara langsung didalam kelas untuk melihat sikap siswa dalam proses pembelajaran. Observasi ini dilakukan di dua kelas yaitu kelas IX-2 dan kelas IX-3. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan didapatkan 4 orang yang berperilaku *bullying*.

Hal ini ditandai dengan adanya siswa yang tampak suka mengganggu teman serta mengejek-ejek teman serta sangat mengganggu proses belajar mengajar di dalam kelas. Beberapa tanda lain pun terlihat dari beberapa siswa yang cenderung memiliki sifat atau karakter anak yang berperilaku *bullying* dapat dilihat antara lain : sebagian besar siswa berperilaku mengejek, memermalukan, menampar, menggosip, memukul, mengancam, mengucilkan, menakut-nakuti teman, membentak, merusak barang-barang milik korban, dan mendorong temannya. Gejala tersebut merugikan orang lain atau orang yang menjadi korban *bullying*.

Pada kegiatan pra tindakan ini, peneliti juga melakukan kegiatan wawancara kepada guru bimbingan konseling. Ibu Laily Safura mamaparkan bahwa terdapat beberapa siswa yang cenderung berperilaku *bullying*. Beliau juga mengatakan bahwa perilaku *bullying* ini sangat-sangat merugikan teman-temannya di dalam kelas sehingga mereka tertekan batin ketika mereka membullying beberapa temannya. Ibu Laily Safura juga mengungkapkan bahwa tanda seseorang berperilaku *bullying* yaitu mengejek, memukul, mengolok-olok serta menggosipkan teman-teman. Pada siswa kelas IX-2 dan IX-3 ini Ibu Laily Safura juga mengatakan bahwa terdapat beberapa siswa yang cenderung berperilaku *bullying*,

hal tersebut ditandai dengan adanya siswa yang suka sekali mengejek teman sehingga membuat temannya tidak percaya diri.

Kegiatan wawancara pada penelitian ini juga dilakukan kepada guru bimbingan konseling dengan bertujuan agar mendapatkan hasil yang akurat dalam penelitian ini. Serta guru bimbingan konseling juga membantu tata pelaksanaan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini guru bimbingan konseling bertindak sebagai pendamping dalam penelitian ini yang dimana akan membantu dalam proses pengobservasian dan pelaksanaan pemberian layanan bimbingan konseling.

Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti terlebih dahulu melaksanakan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, dimana sebelumnya peneliti hanya melakukan observasi secara langsung. Dalam penelitian tindakan bimbingan konseling, kali ini wawancara dilakukan guna mendapatkan data lebih terinci. Wawancara dilaksanakan di ruang bimbingan dan konseling MtsN 3 Medan. Berikut hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling MtsN 3 Medan.

Pada awalnya peneliti mewawancarai guru bimbingan dan konseling yang dimana peneliti menanyakan perihal program pelaksanaan konseling individual beliau memaparkan yaitu pelaksanaan konseling individual berjalan dengan lancar di sekolah ini. Lalu peneliti juga menanyakan perihal dukungan kepala sekolah terhadap kegiatan konseling individual dan beliau memaparkan bahwa dukungan kepala sekolah dengan kegiatan-kegiatan konseling di sekolah untuk anak-anak semua berjalan lancar dan sampai sekarang belum ada hambatan apapun mengenai kegiatan konseling selama itu terbaik untuk siswa-siswi di sekolah ini.

Selanjutnya peneliti menanyakan perihal bagaimana dengan penggunaan waktu dalam pemberian layanan konseling individual dan beliau mengatakan bahwa penggunaan waktu biasanya pada saat jam istirahat atau sehabis pulang sekolah.

Dan peneliti juga menanyakan bagaimana penyelesaian yang ibu lakukan untuk mengurangi perilaku bullying yang terjadi pada siswa. Dan beliau pun mengatakan Saya menyelesaikan permasalahan anak yang berperilaku bullying saya mencoba untuk menerapkan teknik-teknik konseling individual . Saya mendekati diri dengan anak sehingga anak benar-benar nyaman dengan saya untuk mengungkapkan mengapa dia melakukan hal seperti itu , apakah ada hal-hal yang mengganjal dalam dirinya . tetapi hal itu tidak mudah untuk di lakukan karena untuk mengubah sifat seseorang tidak semudah yang di pikirkan . maka dari itu saya terfokus untuk melakukan beberapa kali pertemuan dengan anak yang berperilaku bullying. Selanjutnya peneliti menanyakan Apakah dalam penerapan konseling individual dapat mengatasi perilaku bullying yang dilakukan anak , beliau mengatakan Konseling individual sangat cocok dengan anak yang berperilaku bullying karena memang sangat membutuhkan hal-hal yang bersifat privasi.

Pada umumnya anak-anak yang seperti ini tidak ingin ditindas tetapi sangat ingin menindas orang lain. Jadi mereka hanya ingin bercerita dengan seseorang yang menurut mereka nyaman untuk di ajak bercerita tentang apa yang di rasakannya. Dan peneliti menanyakan perihal pendekatan Eklektik Terhadap perilaku bullying. Dan beliau mengatakan Saya mengetahui pendekatan eklektik , pendekatan eklektik itu adalah sistem metode, teori, atau doktrin yang

dimaksudkan untuk memahami dan bagaimana menerapkannya dalam situasi yang tepat dan sangat cocok di padukan dengan layanan konseling individu menurut saya menjadi lebih efektif. Peneliti juga menanyakan Bagaimana tanggapan ibu tentang pendekatan *Eklektik* beliau menjawab pendapat saya tentang pendekatan eklektik sangat cocok di perpadukan dengan layanan konseling individual karena bisa sangat membantu dengan tahapan-tahapan yang ada di pendekatan eklektik di lakukan dikonseling individual. Peneliti juga selanjutnya menanyakan perihal berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan layanan Konseling individual yang efektif dan beliau menjawab Waktu yang efektif menurut saya 45 menit karena untuk konseling individual memang sedikit berbeda dengan konseling lainnya. Pertanyaan yang terakhir yang peneliti tanyakan ialah perihal Layanan konseling individual dengan menggunakan pendekatan eklektik dapat membantu mengurangi perilaku bullying dan beliau menjawab Menurut saya sangat membantu karena perpaduan yang seperti saya katakan sebelumnya dapat membantu layanan konseling yang akan diberikan pada anak-anak yang berperilaku bullying.

2. Deskripsi Hasil Siklus I

Pada siklus I ini, mulai dilakukan *treatment* atau perlakuan pada siswa yang berperilaku *bullyig*. Bentuk perlakuan yang diberikan yaitu memberikan layanan konseling individual dengan pendekatan eklektik untuk mengurangi perilaku bullying yang dimiliki oleh siswa. Pada siklus 1 ini dimulai dengan tahap perencanaan tindakan, lalu tahap pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan tindakan, dan terakhir yaitu tahap pemaknaan refleksi tindakan

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan ini, peneliti mulai mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan pada siklus 1 ini yaitu seperti : menyiapkan pedoman wawancara untuk melaksanakan wawancara kepada siswa, catatan untuk mencatat jawaban, perekam suara, serta kamera untuk dokumentasi selama kegiatan siklus I berlangsung. Hal ini bertujuan untuk menggali permasalahan yang sebenarnya yang melatarbelakangi siswa berperilaku bullying. Persiapan lainnya yaitu dengan menyiapkan google formulir, dimana peneliti meminta siswa untuk mengisi google formulir dengan tema "*Bullying*". Dan pada tahap perencanaan ini juga, peneliti menyiapkan pedoman observasi.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini, yang dilakukan peneliti yaitu dengan melakukan layanan konseling individu dengan pendekatan eklektik. Pelaksanaan pendekatan eklektik dapat dilaksanakan dalam semua layanan bimbingan dan konseling. Akan tetapi lebih efektif apabila konseling eklektik ini dilaksanakan melalui konseling individual karena konselor lebih terfokus dalam menggali permasalahan yang dihadapi siswa.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan konseling individual melalui pendekatan eklektik yang sama dengan siklus I adalah sebagai berikut:

1. Tahap Awal Konseling (Defenisis Masalah)

Adapun tahap awal dilakukan konselor sebagai berikut :

- a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien
- b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah

- c. Membuat penaksiran dan penjajakan
- d. Menegosiasikan kontrak

2. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Adapun tujuan-tujuan tahap pertengahan ini yaitu :

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu dan kepedulian klien lebih jauh.
- b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.
- c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontak.

2. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu:

- a. Menurunnya kecemasan klien.
- b. Adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamik.
- c. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

Terjadinya perubahan sikap positif yaitu, melalui dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar seperti, orang tua, guru, teman kedaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Maksudnya klien sudah berpikir realistik dan percaya diri.

c. Tahap Pengamatan Tindakan

Pengamatan dilakukan oleh peneliti, yaitu sebelum dan setelah layanan diberikan sampai wawancara akhir siklus I.

Tabel 4.3

Hasil Observasi Siklus 1

No.	Aspek yang diamati	Hasil Observasi
1	<p>Respon siswa selama pemberian Layanan Konseling Individu pada Penerapan Konseling Eklektik</p>	<p>Respon siswa selama pemberian layanan konseling individual mengenai permasalahan perilaku bullying yang sangat berpengaruh negatif serta cenderung merugikan orang lain serta untuk mengikuti layanan konseling individual dengan pendekatan konseling eklektik, keempat siswa tersebut yang menjadi objek dalam penelitian memiliki respon yang hampir sama yaitu : siswa tampak tidak begitu antusias dalam mengikuti kegiatan konseling individual tersebut. Sehingga peneliti harus lebih menggali lebih dalam latar belakang permasalahan konseli sehingga konseli mengalami permasalahan <i>bullying</i>.</p>

2	<p>Pengamatan Prilaku <i>Bullying</i> siswa</p> <p>a) Siswa tampak suka mengejek-ejek teman ketika suasana belajar ataupun suasana bermain.</p> <p>b) Adanya berperilaku mengejek, mengolok, teman secara fisik</p>	<p>Pada proses pembelajaran dikelas, keempat siswa dengan kelas yang berbeda tersebut yang menjadi objek dalam penelitian ini, cenderung melakukan hal yang sama suka membullying sesama teman kelas mereka . Dalam proses pemberian konseling individual dengan penerapan eklektik, keempat siswa tersebut juga tampak tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan pelayanan bimbingan konseling yang berupa konseling individu melalui penerapan konseling eklektik.</p> <p>Dari hasil proses pengamatan, keempat siswa yang berbeda kelas yang menjadi objek dalam penelitian ini, siswa tampak selalu mengejek dan mengolok-olok teman sekelasnya. Suka sekali melihat temannya merasa terganggu.</p>
---	---	--

	<p>c) Adanya kelelahan mental yang di alami teman-teman sekelas mereka.</p>	<p>Siswa 4 orang yang menjadi objek penelitian ini sangat mengganggu teman-teman sekelasnya , terkadang sampai menimbulkan perkelahian antar teman karna memang tidak tahannya mereka hampir setiap hari mereka suka mengejek di setiap celah yang mereka bisa lakukan.</p>
	<p>d) Adanya hal-hal sangat mengganggu mereka, jika tidak melakukan hal pembullying itu dalam sehari.</p>	<p>Selama proses pengamatan berlangsung, didapatkan bahwa siswa sangat cenderung suka melakukan pembullying yang sangat mengganggu teman ,Serta siswa juga dalam mengikuti proses pemberian layanan konseling individu juga siswa tampak tidak bergairah dalam mengikuti kegiatan tersebut.</p>

Dari hasil observasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan siklus I siswa cenderung tampak berperilaku bullying yang merugikan teman-temannya dan pada proses pemberian layanan konseling

individual melalui pendekatan eklektik, siswa masih minim dengan perilaku negatif..Maka dari hasil tersebut siswa belum keluar dari permasalahan *Bullying*.

d. Tahap Pemaknaan/Refleksi Tindakan

1) Hasil pengisian Google Formulir

Untuk memperkuat data peneliti memberikan pernyataan melalui google formulir agar lebih mendapatkan data yang lebih akurat. Pengisian dilakukan sesudah layanan diberikan (link google formulir juga diberikan kepada ke tiga objek penelitian.Pengisian kembali google formulir ini difokuskan pada ketiga siswa yang menjadi objek dalam penelitian ini. Dan pengisian kembali google formulir ini dimaksudkan untuk melihat adanya perubahan pada siswa setelah diberikannya layanan bimbingan konseling yang berupa layanan konseling individual melalui pendekatan eklektik..

Dari pengisian google formulir yang telah diisi oleh setiap siswa dikelas IX-2 dan IX-3, didapatkan persentase secara keseluruhan yang didapatkan oleh setiap siswa dikelas IX-2 dan IX-3.Hasil pengisian google formulir tersebut dirangkum pada diagram persentase sebagai berikut :

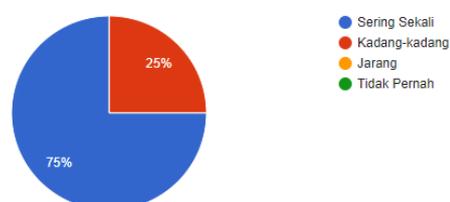


Pada pernyataan pertama yang dimana pernyataan tersebut “Saya menganggap mengejek teman adalah hal yang biasa”.Pada pernyataan tersebut

didapatkan skor persentase sebanyak 50 % yang dimana menyatakan bahwa beberapa siswa memilih kadang-kadang sedangkan beberapa siswa lagi memilih sering sekali dengan skor 50 %. Dari hal tersebut dapat di pahami bahwa masih terdapatnya prilaku bullying pada diri siswa.

memanggil teman dengan julukan adalah hal biasa

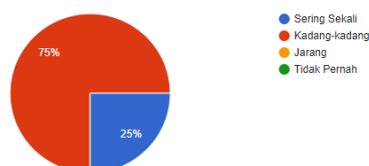
4 tanggapan



Pada pernyataan kedua yaitu “memanggil teman dengan julukan adalah hal yang biasa”.Siswa menjawab “Sering Sekali”. Yang artinya siswa terkadang menganggap memanggil teman dengan julukan itu adalah hal yang biasa dengan skor 75 % . dan siswa lainnya menjawab pada kolom jawaban “kadang-kadang” dengan skor 25%.

saya sering membicarakan kejelekan teman

4 tanggapan



Pernyataan ketiga yaitu “saya sering mmbicarakan kejelekan teman”. Hasil yang didapatkan dengan skor persentase 75%dimana siswa sering membicarakan kejelekan atau keburukan temannya . sedangkan beberapa siswa lain menjawab “kadang-kadang” dengan skor persentase 25 % .

saya mengancam teman ketika saya tidak menyukainya

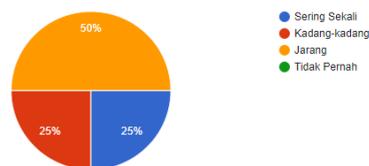
4 tanggapan



Pernyataan keempat yaitu “saya mengancam teman ketika saya tidak menyukainya” dari hasil persentase diagram di dapatkan bahwa secara menyeluruh siswa menjawab pada kolom jawaban “kadang-kadang” dengan skor persentase dengan 100% . hal ini menunjukkan bahwa secara menyeluruh siswa kadang-kadang mengancam teman ketika saya tidak menyukainya.

ketika saya marah saya memukul teman saya saya

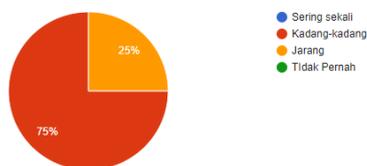
4 tanggapan



Pada pernyataan kelima didapatkan hasil yaitu pada kolom jawaban “Jarang” mendapatkan skor persentase 50%. Sedangkan skor 25% siswa memilih “kadang-kadang” dan skor 25% memilih sering sekali. Dari hasil persentase di atas masih ada beberapa pada kepribadian siswa yang masih suka pada saat emosi bisa sampai memukul temannya.

saya akan mempermalukan teman ketika saya tidak menyukainya

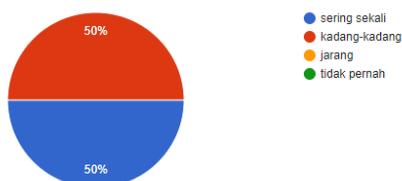
4 tanggapan



Pernyataan keenam yaitu “saya akan mempermalukan teman ketika saya tidak menyukainya”. Pada pernyataan keenam ini didapatkan hasil persentase yang dimana pada kolom jawaban mendapatkan skor persentase sebanyak 75 %, jawaban pada kolom jarang mendapatkan skor sebanyak 25 %.

saya sering berkelahi dengan teman di sekolah

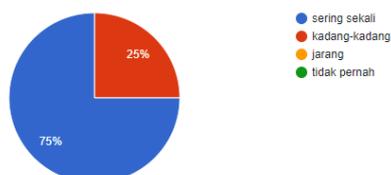
4 tanggapan



Pada pernyataan ketujuh yaitu “saya sering berkelahi dengan teman di sekolah” dengan hasil skor persentase 50% kadang-kadang dan sebagian siswa menjawab 50% sering sekali. Jadi disimpulkan siswa di kelas IX-2 dan IX-3 mempunyai perilaku yang masih sangat minim dan masih mau berkelahi di sekolah.

saya suka mengejek kondisi fisik teman

4 tanggapan



Pada pernyataan kedelapan yaitu “saya suka mengejek kondisi fisik teman“ dengan hasil skor persentase 75% sering sekali dan sebagian siswa menjawab 25% kadang-kadang. Jadi di simpulkan bahwa masih adanya anak yang berperilaku mengejek fisik temannya dan tidak memikirkan efek negatif nya kedepan yang akan terjadi pada korban yang di bullying.

Menurutmu bagaimana contoh perilaku bullying?

4 tanggapan

menurut saya seperti memukul teman

memukul dan menindas teman

mencela teman

mengolok-olok teman dan memukul

Pada pernyataan selanjutnya yaitu mengenai tanggapan siswa tentang “ bagaimana contoh perilaku bullying ?” siswa menjawab contoh perilaku bullying yaitu dalam bentuk memukul dan menindas teman, mencela teman, serta mengolok-olok teman. Dari hasil jawaban tersebut dapat dipahami bahwa pemahaman siswa mengenai contoh perilaku bullying hanya sebatas memukul serta mencela saja. Pemahaman siswa mengenai perilaku bullying masih cenderung rendah.

Menurutmu tindakan apa yang harus dilakukan ketika terjadi bullying di sekolah?

4 tanggapan

menasehati teman

melaporkan ke guru BK

melaporkan ke guru

melaporkannya ke guru yang ada di sekolah

Pada pernyataan di atas yaitu mengenai tanggapan siswa tentang “ bagaimana tindakan yang harus ia lakukan jika terjadi bullying di sekolah” siswa menjawab tindakan yang harus dilakukan ialah menasehati dan melaporkan ke guru . Dari hasil jawaban tersebut dapat dipahami bahwa pemahaman siswa mengenai tinndakan terhadap prilaku bullying. hanya sebatas melaporkan dan menasehati saja. Pemahaman siswa mengenai perilaku bullying masih cenderung rendah.

Dari hasil observasi, wawancara serta google formulir yang telah diberikan kepada siswa kelas IX-2 dan IX-3 pada siklus 1 didapatkan siswa yang berperilaku *bullying* untuk mendapatkan pemberian perlakuan di siklus 1 dan siklus 2 dengan pendekatan eklektik yaitu siswa yang di sarankan oleh guru bk untuk di teliti lebih dalam, dimana pada kelas IX-2 sebanyak 2 siswa dan kelas IX-3 sebanyak 2 siswa.

Tabel 4.4

Hasil pengisian google formulir Siklus I

No	Sampel	No Pernyataan								Total	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	Rizky	1	1	2	2	3	2	1	1	13	Sangat rendah
2	Rendi	2	1	2	2	1	3	2	1	14	Sangat rendah
3	Arviansyah	2	1	2	2	1	3	2	1	14	Sangat rendah
4	Fahreza	2	1	2	2	1	3	2	1	14	Sangat rendah

Keterangan :

Skor	Interval	Persentase	Kategori
4	≥ 29	86% - 100%	Sangat Tinggi
3	26-28	66% - 85%	Tinggi
2	23-25	46% - 65%	Rendah
1	≤ 22	26% - 45%	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil kuesioner siswa pada siklus I, dapat dilihat anak sangat berperilaku sangat rendah yang dimana dapat di pahami bahwa siswa masih memiliki pilaku *Bullying*.

3. Deskripsi Hasil Siklus II

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan ini, Pada tahap ini, peneliti mulai merencanakan ulang mengenai strategi yang akan peneliti gunakan pada siklus ke II. Peneliti kembali menyiapkan pedoman wawancara dengan pertanyaan yang sama, serta dengan siswa yang sama pula dari sebelumnya, hal ini dimaksudkan agar ada perubahan prilaku *Bullying* untuk melihat perbandingan dari siklus I, sampai siklus II ini. Peneliti tetap menggunakan pedoman observasi pada siklus sebelumnya, karena memang aspek yang di amati memang masih sama. Peneliti kembali membuat Rencana Pelaksanaan Layanan dengan subtema “Prilaku *Bullying*”, setelah siswa mengetahui mengenai upaya apa saja yang harus mereka lakukan agar tidak melakukan prilaku *Bullying*, kali ini siswa juga harus mengetahui dampak negative dari perilaku *Bullying* yang dilakukannya kepada

teman-temannya, agar timbul kesadaran bahwa teman-temannya sangat terganggu secara mental dan fisik terhadap perilaku *Bullying* yang mereka lakukan. Peneliti juga tidak lupa menyiapkan google formulir dengan pertanyaan yang sama, tentunya untuk melihat hasil dan tingkat keberhasilan dari Siklus I sampai setelah diberikannya layanan konseling individual di Siklus II.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini, yang dilakukan peneliti yaitu dengan melakukan layanan konseling individu dengan pendekatan eklektik yang sama dengan di Siklus I. Pelaksanaan pendekatan eklektik dapat dilaksanakan dalam semua layanan bimbingan dan konseling. Akan tetapi lebih efektif apabila konseling eklektik ini dilaksanakan melalui konseling individual karena konselor lebih terfokus dalam menggali permasalahan yang dihadapi siswa.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan konseling individual melalui pendekatan eklektik yang sama dengan siklus I adalah sebagai berikut:

1. Tahap Awal Konseling (Defenisis Masalah)

Adapun tahap awal dilakukan konselor sebagai berikut :

- a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien
- b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah
- c. Membuat penaksiran dan penjajakan
- d. Menegosiasikan kontrak

2. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Adapun tujuan-tujuan tahap pertengahan ini yaitu :

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu dan kepedulian klien lebih jauh.
 - b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.
 - c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontak.
3. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu:

- a. Menurunnya kecemasan klien.
- b. Adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamik.
- c. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- d. Terjadinya perubahan sikap positif yaitu, melalui dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar seperti, orang tua, guru, teman kedaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Maksudnya klien sudah berpikir realistik dan percaya diri.

c. Tahap Pengamatan Tindakan

Pengamatan dilakukan oleh peneliti, yaitu sebelum dan setelah layanan diberikan sampai wawancara akhir siklus II.

Tabel 4.5

Hasil Observasi Siklus 2

No.	Aspek yang diamati	Hasil Observasi
1	Respon siswa selama pemberian Layanan Konseling Individu pada Penerapan Konseling Eklektik	Pada pemberian layanan pada tahap siklus II ini , siswa lebih mendengarkan dengan baik saat

		<p>proses pemberian layanan konseling individual ini. Dan lebih percaya untuk menceritakan permasalahannya kepada peneliti dengan sepenuh kepercayaan dan lebih terbuka dengan permasalahannya.</p>
2	<p>Pengamatan Prilaku <i>Bullying</i> siswa a. Siswa tampak suka mengejek-ejek teman ketika suasana belajar ataupun suasana bermain.</p>	<p>Dari hasil proses pengamatan yang telah dilakukan peneliti setelah dilakukannya pemberian layanan pada siklus I dan juga siklus II, maka didapatkan bahwa dari keempat siswa tersebut yang berperilaku bullying , sudah tampak terlihat lebih aktif untuk bersosial dengan baik bersama teman-teman sekelasnya. Hal ini terlihat dari pada proses pembelajaran, bermain serta pada proses pemberian layanan siswa cenderung respontif dibandingkan sebelum diberikannya layanan pada siklus I</p>

	<p>b. Adanya berperilaku mengejek, mengolok, teman secara fisik</p> <p>c. Adanya kelelahan mental yang di alami teman-teman sekelas mereka.</p>	<p>maupun di siklus II.</p> <p>Berdasarkan hasil proses pemangatan dari keempat siswa yang berperilaku <i>Bullying</i> siswa cenderung tidak pernah memperdulikan apa efek kedepannya bagi teman-teman yang ia <i>bullying</i> . siswa yang berperilaku bullying ini sering sekali mengejek fisik temannya sendiri.</p> <p>Pada siklus ke II ini, dari keempat siswa tersebut sudah tidak adanya lagi kelelahan mental yang di rasakan oleh teman-temannya.</p> <p>.</p>
	<p>d. Adanya hal-hal sangat mengganggu mereka, jika tidak melakukan hal pembullying itu dalam sehari.</p>	<p>Dari hasil proses pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa sudah terdapat motivasi siswa untuk merubah perilaku bullying yang selalu . Hal ini didapatkan bahwa siswa tampak berubah ketika di kelas tidak lagi suka mengejek dan mengolok-olok</p>

		teman dan dalam proses belajar mengajarpun lebih tenang dari sebelumnya maupun juga mengikuti kegiatan proses pemberian layanan bimbingan konseling.
--	--	--

Dari hasil observasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan siklus II siswa sudah mengalami peningkatan dari pada hasil pelaksanaan pada siklus I yang dimana terlihat dari google formulir yang di berikan oleh peneliti .siswa yang menjadi objek peneliti terlihat sudah tidak lagi terlalu mengganggu teman sekelasnya sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih tenang. Pada saat anak di berikan layanan konseling individual anak sudah nyaman untuk bercerita dengan peneliti untuk menceritakan permasalahan-permasalahan yang di alaminya .

d. Tahap Pemaknaan/Refleksi Tindakan

1). Hasil pengisian Google Formulir

Pada siklus sebelumnya yaitu pada siklus I telah diberikan google formulir guna untuk melihat hasil dari proses pemberian layanan yang telah dilakukan pada siklus I. Pada siklus ke II ini peneliti kembali meminta para siswa untuk mengisi google formulir yang telah peneliti rancang. Pengisian dilakukan setelah layanan diberikan (*link* google formulir diberikan pada peserta layanan, kemudian kembali diisi sampai batas akhir pengisian, peneliti juga kembali memberi kebebasan pada siswa untuk mengisi google formulir dirumah agar dapat mengisi dengan lebih

baik serta membantu siswa untuk tepat waktu dalam menyelesaikan soal-soal atau tugas yang diberikan), pengisian google formulir ini kembali dilakukan oleh siswa guna melihat peningkatan hasil skor persentase kuesioner yang telah diisi oleh siswa. berikut ini adalah hasil dari pengisian google formulir pada siklus ke II.

Tabel 4.6

Hasil pengisian google formulir Siklus II

No	Sampel	No Pernyataan								Total	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	Rizky	3	3	4	4	3	4	3	3	27	Tinggi
2	Rendi	4	3	4	4	4	4	3	3	29	Sangat tinggi
3	Arviansyah	3	3	4	3	4	4	4	3	28	Tinggi
4	Fahreza	3	4	3	4	4	3	4	4	29	Sangat tinggi

Keterangan :

Skor	Interval	Persentase	Kategori
4	≥ 29	86% - 100%	Sangat Tinggi
3	26-28	66% - 85%	Tinggi
2	23-25	46% - 65%	Rendah
1	≤ 22	26% - 45%	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil kuesioner siswa pada siklus II, maka dapat diketahui bahwa adanya perubahan perilaku yang terjadi pada diri siswa terkait dengan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa tersebut yang menjadi objek dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil yang didapatkan pada siklus II, setelah pemberian layanan maka dapat diketahui ketika anak tersebut yang menjadi sasaran objek dalam penelitian didapatkan hasil yaitu : siswa yang bernama Rizky

setelah mendapatkan pemberian layanan konseling individual melalui pendekatan eklektik mendapatkan skor setelah mengisi google formulir yaitu sebesar 27 point, yang dimana point tersebut dapat dikategorikan tinggi. Dari hasil tersebut didapatkan bahwa siswa yang tersebut mengalami peningkatan skor di siklus II, maka dapat dipahami bahwa siswa tersebut mengalami perubahan perilaku yang dimana awalnya siswa tersebut berperilaku *bullying* menjadi menurunnya perilaku *bullying* .

Selanjutnya pada siswa lainnya yang berperilaku *bullying* yang bernama Rendi juga mengalami peningkatan skor pada siklus II. Skor yang didapatkan siswa tersebut yaitu sebesar 29 point, yang dimana skor tersebut dapat dikategorikan sangat tinggi. Maka dapat dipahami bahwa siswa tersebut terjadi perubahan perilaku *bullying* di siklus I, dan juga siklus II.

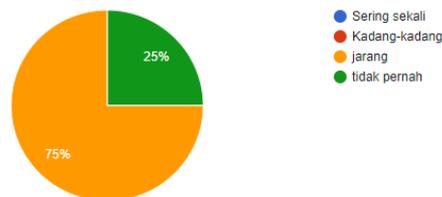
Siswa lainnya yang bernama Arviansyah, pada siklus I dan siklus II setelah mengisi google formulir setelah mendapatkan perlakuan yang berupa pemberian layanan konseling individual dengan pendekatan eklektik, mendapatkan skor sebesar 28 point. Dari point yang didapatkan siswa tersebut dapat dikategorikan tinggi, dari hal tersebut maka dapat dipahami siswa yang bernama Arviansyah, juga terjadi perubahan perilaku *bullying* di siklus I, dan juga siklus II.

Pada siswa yang bernama Fahreza, juga mengalami peningkatan pada siklus II ini , yang dimana setelah di berikan layanan konseling individual dengan pendekatan eklektik dan mendapatkan skor sebesar 29 point. Dari point yang didapatkan siswa tersebut dapat dikategorikan sangat tinggi, dari hal tersebut

maka dapat dipahami siswa yang bernama Fahreza, juga terjadi perubahan perilaku *bullying* siklus II.

Berikut akan dijelaskan mengenai hasil langsung yang ditampilkan google formulir dari pengisian kuesioner yang telah dilakukan oleh siswa, yang mana hasil tampilan google formulir berupa diagram persentase, berikut diagram persentase penilaian hasil langsung melalui google formulir :

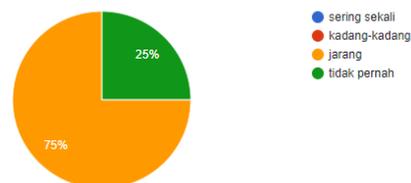
saya menganggap mengejek teman adalah hal yang biasa
4 tanggapan



Pada pernyataan pertama dimana pernyataan tersebut yaitu “saya menganggap mengejek teman adalah hal yang biasa”, dari keempat siswa tersebut menjawab pada kolom jawaban “jarang” dengan mendapatkan persentase skor sebesar 75% dan sebagian lainnya menjawab ada kolom jawaban “Tidak pernah” yang mendapatkan skor persentase sebesar 25 %.

memanggil teman dengan julukan adalah hal yang biasa

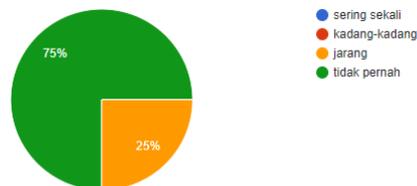
4 tanggapan



Di pernyataan kedua yaitu “ memanggil teman dengna julukan adalah hal yang biasa”. Dimana pada pernyataan tersebut, di kolom jawaban “jarang” mendapatkan skor 75% dan kolom jawaban “tidak pernah”, dengan mendapatkan skor persentase sebesar 25%.

saya sering membicarakan kejelekan teman

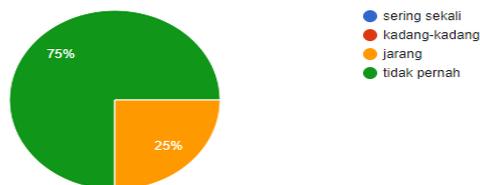
4 tanggapan



Pada pernyataan ketiga yaitu “saya sering membicaraka kejelekan teman”. Dipernyataan ketiga ini siswa menjawab pada kolom jawaban “tidak pernah” dan kolom jawaban “jarang”mendapatkan skor persentase 75%.

saya mengancam teman ketika saya tidak menyukainya

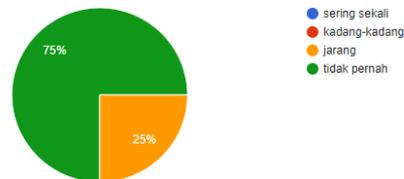
4 tanggapan



Pernyataan keempat yaitu “saya mengancam teman ketika saya tidak menyukainya”. Dari pernyataan tersebut siswa menjawab pada kolom jawaban “tidak pernah” dengan skor persentase sebesar 75% dan kolom jawaban “jarang” dengan skor persentase sebesar 25%.

ketika saya marah saya memukul teman saya

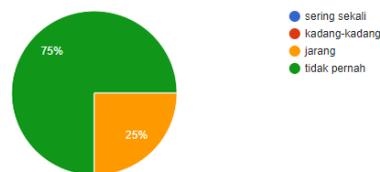
4 tanggapan



Pada pernyataan kelima dengan pernyataan “ketika saya marah saya memukul teman saya” siswa menjawab pada kolom jawaban “tidak pernah” yang dimana mendapatkan skor persentase sebesar 75% dan sebagian siswa lainnya menjawab pada kolom jawaban “jarang” dengan skor persentase sebesar 25%.

saya akan mempermalukan teman ketika saya tidak menyukainya

4 tanggapan



Pada pernyataan keenam dengan pernyataan “saya akan mempermalukan teman ketika saya tidak” siswa menjawab pada kolom jawaban “tidak pernah” yang dimana mendapatkan skor persentase sebesar 75% dan sebagian siswa lainnya menjawab pada kolom jawaban “jarang” dengan skor persentase sebesar 25%.

saya sering berkelahi dengan teman di sekolah

4 tanggapan



Pada pernyataan ketujuh dengan pernyataan “saya sering berkelahi dengan teman di sekolah” siswa menjawab pada kolom jawaban “tidak pernah” yang dimana mendapatkan skor persentase sebesar 50% dan sebagian siswa lainnya menjawab pada kolom jawaban “jarang” dengan skor persentase sebesar 50%.



Pada pernyataan kedelapan dengan pernyataan “saya suka mengejek kondisi fisik teman” siswa menjawab pada kolom jawaban “jarang” yang dimana mendapatkan skor persentase sebesar 75% dan sebagian siswa lainnya menjawab pada kolom jawaban “tidak pernah” dengan skor persentase sebesar 25%.

Menurut kamu bagaimana contoh perilaku bullying?

4 tanggapan

- prilaku bullying itu contohnya seperti memukul, menggosip, mengolok-olok, mengejek .
- contoh prilaku itu kasar seperti menampar, memukul serta mengejek
- contohnya itu seperti memukul, merusak barang-barang teman dan memukul
- contohnya seperti memukul teman ketika tidak senang dengan perlakuannya tanpa sebab dan mengolok-olok .

Pada pernyataan di atas yaitu mengenai tanggapan siswa tentang “ bagaimana contoh perilaku bullying” rata-rata menjawab sesuai dengan indikator bullying seperti memukul, mengolok-olok, mengejk, merusak barang teman. Dari hasil jawaban tersebut dapat dipahami bahwa pemahaman siswa mengenai

tindakan terhadap perilaku bullying sudah lebih baik dan sudah bisa memberikan contoh yang cocok setelah di berikan layanan konseling individual melalui pendekatan eklektik.

Menurut kamu tindakan apa yang harus di lakukan ketika terjadi bullying di sekolah?

4 tanggapan

- catat setiap kejadian yang dilakukan apa pelaku dan laporkan kepada guru
- melaporkannya ke guru serta merekam bukti yang dilakukan pelaku bullying
- melaporkan ke guru serta mengingat dan merekam kejadian
- melaporkan pada guru bk dan merekam bukti dari pembullying yang di lakukan oleh pelaku.

Pada pernyataan di atas yaitu mengenai tanggapan siswa tentang “ bagaimana tindakan ketika melihat bullying di sekolah” rata-rata menjawab dengan penuh kesedaran dan sebaik-baiknya. Dari hasil jawaban tersebut dapat dipahami bahwa pemahaman siswa mengenai tindakan terhadap perilaku bullying sudah lebih baik dan sudah bisa memberikan tindakan yang bijaksana terhadap *bullying* setelah di berikan layanan konseling individual melalui pendekatan eklektik.

1) Hasil Wawancara

Pada pemberian layanan, peneliti melakukan wawancara dengan keempat siswa yang berperilaku *bullying*. Proses wawancara ini dilakukan ketika proses pemberian layanan konseling individual melalui pendekatan eklektik berlangsung. Wawancara ini bertujuan untuk menggali tau mencari latar belakang permasalahan yang menyebabkan siswa bisa berperilaku bullying.

Dari hasil proses wawancara yang telah peneliti lakukan dengan siswa bernama Rizky mengatakan bahwa dirinya berperilaku membullying. Rizky

menuturkan bahwa dari hasil proses wawancara, dirinya berperilaku *bullying* karena masalah pribadi yang dirumahnya itu selalu ada perkelahian hebat yang dilakukan oleh ibu dan ayahnya. Rizky juga menuturkan bahwa hal yang menyebabkan dirinya selalu berperilaku *bullying* yaitu : orang tua nya sering sekali berselingkuh sampai-sampai dia tidak di perdulikan . Dari hasil proses wawancara kepada siswa yang bernama Rizky, dirinya juga menuturkan bahwa dia juga tidak tahu harus bercerita dengan siapa karena memang saya tidak ingin orang lain tau dengan cerita kehidupan saya. Dari hal tersebut peneliti memberikan arahan serta masukan kepada Rizky yang merupakan salah satu siswa yang berperilaku *bullying* agar dapat terselesaikan.

Pada proses wawancara ini dilakukan juga kepada siswa lainnya yang berperilaku *bullying* yaitu siswa yang bernama Rendi. Rendi menuturkan bahwa dirinya selalu mencari perhatian dengan bentuk dia menindas seseorang dan akan selalu di panggil guru karena orang-orang pasti akan selalu berpusat dan perhatian pada setiap aktifitas yang dia lakukan. Rendi menuturkan bahwa hal yang menyebabkan dirinya mencari perhatian karena dia tidak mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya. Orang tua nya telalu sibuk dengan urusannya masing-masing sementara Rendi terluntang lantung begitu saja. Namun pada saat proses pemberian layanan, peneliti memberikan beberapa masukan kepada siswa agar siswa dapat merubah perilaku *bullying* yang selalu ia lakukan itu.

Proses wawancara dilakukan juga dengan siswa lainnya yang mengalami permasalahan yang sama. Siswa tersebut bernama Arviansyah , dirinya menuturkan penyebab dirinya berperilaku *bullying* yaitu : perceraian orang tualah

yang membuat dia seperti ini. Arviansyah juga menuturkan bahwa penyebab lainnya yang menyebabkan dirinya berperilaku *Bullying* yaitu : selalu hilang kendali untuk menahan emosi ketika ada teman yang mendekatinya dengan bermaksud bercanda.

Selanjutnya wawancara dilakukan juga dengan siswa lainnya yang mengalami permasalahan yang sama juga yaitu siswa yang bernama Fahreza, dirinya memaparkan penyebab dirinya berperilaku *bullying* yaitu : dia hanya iseng-iseng saja melakukannya karena menurut nya itu adalah hal yang menarik. Padahal yang dia lakukan sangat mengganggu mental temannya sendiri. Siswa seperti ini biasanya kurang dalam pemahaman bahayanya *bullying*.

4. Deskripsi Hasil Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada pra tindakan, siklus I dan juga siklus ke II masing-masing telah mendapatkan hasil. Hasil tersebut telah mendapatkan peningkatan hasil yang dialami siswa dalam artian telah berhasil mengurangi perilaku *bullying*. Berikut hasil perbandingan dan peningkatan yang terjadi pada siswa mulai dari Siklus I dan Siklus II.

Tabel 4.7

Perbandingan Hasil Siklus I dan Siklus II

No	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Tinggi	-	-	2	86% - 100%
2	Tinggi	-	-	2	66% - 85%

3	Rendah	-	-	-	-
4	Sangat rendah	4	46% - 65%	-	-

Berdasarkan hasil data-data yang telah diperoleh sebelum dan sesudah diberikan layanan bahwa hasil yang didapatkan telah mencapai kriteria serta hasil yang maksimal, hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah hasil ataupun persentase siswa, dalam artian siswa telah mengalami pengurangan perilaku *bullying*.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan dan kelemahan yang disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya:

1. Terbatasnya waktu yang peneliti miliki untuk melakukan riset lebih lanjut pada kelas IX 2 dan IX-3 MtsN 3 Medan.
2. Sulit untuk mengukur secara tepat dan akurat tentang penerapan Konseling individual sebagai tindakan preventif untuk mengurangi perilaku *bullying* karena alat yang digunakan adalah observasi, wawancara dan tes yang digunakan hanya tes kuesioner melalui google form berjumlah 10 point.
3. Selain keterbatasan di atas, penulis juga menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan baku, ditambah dengan kurangnya buku pedoman dan referensi tentang teknik penyusunan daftar pertanyaan wawancara secara baik, oleh karena itu dengan tangan terbuka penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan di masa mendatang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan mengenai Penerapan Konseling Individual untuk Mengurangi Prilaku Bullying melalui pendekatan Eklektik pada Siswa Kelas IXMtsN 3 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019. Maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Konseling Individual untuk Mengurangi Prilaku Bullying melalui pendekatan Eklektik untuk kelas IX MtsN 3 Medan Berdasarkan hasil observasi/pengamatan dan wawancara pra tindakan, siklus I dan siklus I pada penelitian ini dapat dilihat bahwa siswa sudah mampu mengurasi prilaku *bullying*.
2. Terdapatkan peningkatan hasil dari pengisian google formulir mengenai kejenuhan belajar, ini dapat dilihat pada hasil yang diperoleh siswa pada siklus I dan juga siklus II, yang dimana di siklus I dapat dikategorikan pada kategori rendah dengan persentase 46% - 65% , dan siklus II mendapatkan kategori tinggi dengan persentase 86% - 100%.
3. Dengan dilaksanakannya penerapan layanan konseling individual untuk mengurangi prilaku bullying melalui pendekatan eklektik pada siswa kelas IX MtsN 3 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 dapat membantu siswa untuk mengatasi atau mengurangi prilaku *bullying* yang dialami oleh siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan maka penulis memberikan saran-saran, yaitu:

1. Bagi Siswa

Diharapkan kepada siswa untuk tidak berperilaku *bullying* yang merugikan orang lain.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Diharapkan hendaknya guru bimbingan konseling lebih mengoptimalkan lagi tata pelaksanaan layanan konseling individual, sehingga dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dimilikinya.

3. Bagi Sekolah

Disarankan bagi pihak sekolah untuk bahan pertimbangan dan dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan kebijakan terutama dalam hal konseling yang diadakan guru bimbingan konseling di sekolah.

4. Bagi Peneliti

Disarankan untuk dapat menggunakan waktu dengan baik saat melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: RinekaCipta
- Astuti , Ponny Retno .2017. *Meredam Bullying*. Jakarta : Grasindo
- Azwar, S. 2003. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bakar, Abu dan Luddin, M. 2010. *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Djuwita, Ratna. 2006. *Kekerasan Tersembunyi di Sekolah: Aspek-aspek Psikososial dari Bullying*
- Hellen. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching
- Latipun. 2006. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas sMuhammadiyah Malang
- Latipun.2006. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: KENCANA Prenada Media Group
- Prayitno.2017. *Konseling Profesional Yang Berhasil*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soedjo, Notoatmodjo. 2010. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* Jakarta: PT Rineka Cipta
- Susanti, Inda. 2006. *Bullying Bikin Anak Depresi dan Bunuh Diri*. (Online). Tersedia : http://www.kpai.go.id/mn_access.php?to=2artikel&sub=kpai_2-artikel_bd.html .(15 Juni 2012).
- Susanti, Inda. 2006. *Bullying Bikin Anak Depresi dan Bunuh Diri*. (Online). Tersedia : http://www.kpai.go.id/mn_access.php?to=2artikel&sub=kpai_2-artikel_bd.html .(15 Juni 2012).
- Wiyani, Novan Andy. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Zamorni.2010. *Pradigma Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Griya Publishing

LAMPIRAN

Lampiran 1

Hasil Observasi Kepada Siswa MtsN 3 Medan

Pada siklus I

No.	Aspek yang diamati	Hasil Observasi
1	Respon siswa selama pemberian Layanan Konseling Individu pada Penerapan Konseling Eklektik	Respon siswa selama pemberian layanan konseling individual mengenai permasalahan perilaku bullying yang sangat berpengaruh negatif serta cenderung merugikan orang lain serta untuk mengikuti layanan konseling individual dengan pendekatan konseling eklektik, keempat siswa tersebut yang menjadi objek dalam penelitian memiliki respon yang hampir sama yaitu : siswa tampak tidak begitu antusias dalam mengikuti kegiatan konseling individual tersebut. Sehingga peneliti harus lebih menggali lebih dalam latar belakang permasalahan konseli sehingga konseli mengalami permasalahan <i>bullying</i> .

2	<p>Pengamatan Prilaku <i>Bullying</i> siswa</p> <p>a) Siswa tampak suka mengejek-ejek teman ketika suasana belajar ataupun suasana bermain.</p> <p>b) Adanya berprilaku mengejek, mengolok, teman secara fisik</p>	<p>Pada proses pembelajaran dikelas, keempat siswa dengan kelas yang berbeda tersebut yang menjadi objek dalam penelitian ini, cenderung melakukan hal yang sama suka membullying sesama teman kelas mereka . Dalam proses pemberian konseling individual dengan penerapan eklektik, keempat siswa tersebut juga tampak tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan pelayanan bimbingan konseling yang berupa konseling individu melalui penerapan konseling eklektik.</p> <p>Dari hasil proses pengamatan, keempat siswa yang berbeda kelas yang menjadi objek dalam penelitian ini, siswa tampak selalu mengejek dan mengolok-olok</p>

	<p>c) Adanya kelelahan mental yang di alami teman-teman sekelas mereka.</p>	<p>teman sekelasnya. Suka sekali melihat temannya merasa terganggu.</p> <p>Siswa 4 orang yang menjadi objek penelitian ini sangat mengganggu teman-teman sekelasnya , terkadang sampai menimbulkan perkelahian antar teman karna memang tidak tahannya mereka hampir setiap hari mereka suka mengejek di setiap celah yang mereka bisa lakukan.</p>
	<p>d) Adanya hal-hal sangat mengganggu mereka, jika tidak melakukan hal pembullyian itu dalam sehari.</p>	<p>Selama proses pengamatan berlangsung, didapatkan bahwa siswa sangat cenderung suka melakukan pembullyian yang sangat mengganggu teman ,Serta siswa juga dalam mengikuti proses pemberian layanan konseling individu juga siswa tampak tidak bergairah dalam mengikuti kegiatan tersebut.</p>

Lampiran 2

Hasil Observasi Kepada Siswa SMK Raksana Medan

Pada Siklus II

Hasil Observasi Siklus 2

No.	Aspek yang diamati	Hasil Observasi
1	Respon siswa selama pemberian Layanan Konseling Individu pada Penerapan Konseling Eklektik	Pada pemberian layanan pada tahap siklus II ini , siswa lebih mendengarkan dengan baik saat proses pemberian layanan konseling individual ini. Dan lebih percaya untuk menceritakan permasalahannya kepada peneliti dengan sepenuh kepercayaan dan lebih terbuka dengan permasalahannya.
2	Pengamatan Prilaku <i>Bullying</i> siswa a. Siswa tampak suka mengejek-ejek teman ketika suasana belajar ataupun suasana bermain.	Dari hasil proses pengamatan yang telah dilakukan peneliti setelah dilakukannya pemberian layanan pada siklus I dan juga siklus II, maka didapatkan bahwa dari keempat siswa tersebut yang berperilaku bullying , sudah tampak

	<p>b. Adanya berprilaku mengejek, mengolok, teman secara fisik</p> <p>c. Adanya kelelahan mental yang di alami teman-teman sekelas mereka.</p>	<p>terlihat lebih aktif untuk bersosial dengan baik bersama teman-teman sekelasnya. Hal ini terlihat dari pada proses pembelajaran, bermain serta pada proses pemberian layanan siswa cenderung resportif dibandingkan sebelum diberikannya layanan pada siklus I maupun di siklus II.</p> <p>Berdasarkan hasil proses pemangatan dari keempat siswa yang berprilaku <i>Bullying</i> siswa cenderung tidak pernah memperdulikan apa efek kedepannya bagi teman-teman yang ia <i>bullying</i> . siswa yang berprilaku bullying ini sering sekali mengejek fisik temannya sendiri.</p> <p>Pada siklus ke II ini, dari keempat siswa tersebut sudah tidak adanya lagi kelelahan mental yang di rasakan oleh teman-temannya.</p> <p>.</p>
--	--	---

	<p>a. Adanya hal-hal sangat mengganggu mereka, jika tidak melakukan hal pembullyian itu dalam sehari.</p>	<p>Dari hasil proses pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa sudah terdapat motivasi siswa untuk merubah perilaku bullying yang selalu . Hal ini didapatkan bahwa siswa tampak berubah ketika di kelas tidak lagi suka mengejek dan mengolok-olok teman dan dalam proses belajar mengajarpun lebih tenang dari sebelumnya maupun juga mengikuti kegiatan proses pemberian layanan bimbingan konseling.</p>
--	---	---

Lampiran 3

Topik : Prilaku Bullying

Narasumber : Guru BK (laily safura S.Pd)

Tabel 4.3

Hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling

No.	Pertanyaan	Deskriptif/Jawaban
1.	Bagaimanakah Program Pelaksanaan Konseling individual disekolah?	Pelaksanaan konseling individual berjalan dengan lancar disekolah ini.
2.	Bagaimana dukungan kepala sekolah terhadap kegiatan konseling individual?	Alhamdulillah, dukungan kepala sekolah dengan kegiatan-kegiatan konseling di sekolah untuk anak-anak semua berjalan lancar dan sampai sekarang belum ada hamabatan apapun mengenai kegiatan konseling selama itu terbaik untuk siswa-siswi di sekolah ini.
3.	Bagaimana dengan penggunaan waktu dalam pemberian layanan konseling individual?	Penggunaan waktu biasanya kami menggunakan waktu jam istirahat atau sehabis pulang sekolah.
4.	Bagaimana penyelesaian yang ibu lakukan untuk mengurangi perilaku bullying yang ada pada siswa disekolah ini ?	Saya menyelesaikan permasalahan anak yang berperilaku bullying saya mencoba untuk menerapkan teknik-teknik konseling individual . Saya

		<p>mendekatkan diri dengan anak sehingga anak benar-benar nyaman dengan saya untuk mengungkapkan mengapa dia melakukan hal seperti itu , apakah ada hal-hal yang mengganjal dalam dirinya . tetapi hal itu tidak mudah untuk di lakukan karena untuk mengubah sifat seseorang tidak semudah yang di pikirkan . maka dari itu saya terfokus untuk melakukan beberapa kali pertemuan dengan anak yang berperilaku bullying seperti itu.</p>
5.	<p>Apakah dalam penerapan konseling individual dapat mengatasi perilaku bullying yang dilakukan anak?</p>	<p>Konseling individual sangat cocok dengan anak yang berperilaku bullying karena memang sangat membutuhkan hal-hal yang bersifat tersendiri. Pada umumnya anak-anak yang seperti ini tidak ingin ditindas tetapi sangat ingin menindas orang lain. Jadi mereka hanya ingin bercerita dengan seseorang yang menurut mereka nyaman untuk di ajak bercerita tentang apa yang di rasakannya.</p>

6.	Apakah ibu/bapak mengetahui pendekatan Eklektik Terhadap perilaku bullying ?	Saya mengetahui pendekatan eklektik , pendekatan eklektik itu adalah sistem metode, teori, atau doktrin yang dimaksudkan untuk memahami dan bagaimana menerapkannya dalam situasi yang tepat.
7.	Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang pendekatan <i>Eklektik</i> tersebut?	Pendapat saya tentang pendekatan eklektik sangat cocok di perpadukan dengan layanan konseling individual karena bisa sangat membantu dengan tahapan-tahapan yang ada di pendekatan eklektik di lakukan dikonseling individual .
8.	Menurut bapak/ibu berapakah waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan layanan Konseling individual yang efektif ?	Waktu yang efektif menurut saya 45 menit karena untuk konseling individual memang sedikit berbeda dengan konseling lainnya.
9.	Apakah menurut bapak/ibu Layanan konseling individual dengann menggunakan pendekatan eklektik dapat membantu mengurangi perilaku bullying	Menurut saya sangat membantu karena perpaduan yang seperti saya katakan sebelumnya dapat membantu layanan konseling yang akan diberikan pada anak-anak yang berperilaku bullying .

Lampiran 4

Hasil Wawancara Dengan Siswa MtsN 3 Medan

Pada Siklus 1

Nama : Rizky

Kelas : IX-2

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut kamu apa yang kamu ketahui tentang bullying?	Menurut saya bullying adalah hal-hal yang bentuk menyakiti orang
2.	Bagaimana contoh perilaku bullying ?	Contohnya seperti memukul kawan buk , menindas teman teman buk
3.	Dari hasil contoh perilaku bullying yang kamu sebutkan , adakah perilaku yang pernah kamu lakukan ?	Memukul yang pernah saya lakukan buk.
4.	Hal apa yang membuat kamu melakukan tindakan perilaku bullying tersebut ?	Saya sebenarnya termasuk anak yang seperti broken home buk orang tua saya sering sekali berselingkuh sampai-sampai saya tidak di perdulikan, saya menjadi seperti ini. Terkadang hilang kendali.
5.	Hal apa yang kamu dapatkan dari tindakan perilaku bullying yang kamu lakukan?	Saya merasa teman-teman saya jadi lebih takut dengan saya buk.
6.	Pada permasalahan ini, bagaimana dampak yang kamu rasakan pada saat kamu membullying seseorang?	Dampaknya saya menjadi seseorang yang bertambah emosional untuk menjaga image saya . karena teman-teman saya sudah terlanjur takut dengan saya karena saya termasuk sering berkelahi di sekolah ini buk.

Hasil Wawancara Dengan Siswa MtsN 3 Medan

Pada Siklus 1

Nama : Rendi

Kelas : IX-2

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut kamu apa yang kamu ketahui tentang bullying?	Menurut saya bullying itu adalah orang-orang yang suka menindas orang lain buk.
2.	Bagaimana contoh perilaku bullying ?	Contohnya seperti memukul, mempermalukan, mengolok-olok orang lain buk
3.	Dari hasil contoh perilaku bullying yang kamu sebutkan , adakah prilaku yang pernah kamu lakukan ?	Prilaku bullying memukul dan mengolok-olok teman buk
4.	Hal apa yang membuat kamu melakukan tindakan perilaku bullying tersebut ?	Orang tua saya telalu sibuk dengan urusannya masing-masing sehingga saya tidak pernah di perdulikan baim itu masalah sekolah atau masalah lainnya.
5.	Hal apa yang kamu dapatkan dari tindakan perilaku bullying yang kamu lakukan?	Perhatian dari guru-guru dan teman-teman buk. Karena saya memang menginginkan itu.
6.	Pada permasalahan ini, bagaimana dampak yang kamu rasakan pada saat kamu membullying seseorang?	Dampaknya bagi saya itu seperti saya menjadi lebih berbesar diri dan di perhatikan dengan semua orang .

Hasil Wawancara Dengan Siswa MtsN 3 Medan

Pada Siklus 1

Nama : Arviansyah

Kelas : IX-3

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut kamu apa yang kamu ketahui tentang bullying?	Menurut saya bullying itu seperti hal-hal yang menyiksa seseorang buk
2.	Bagaimana contoh perilaku bullying ?	Contohnya seperti menampar , menjelek-jelekkkan teman dan memukulnya
3.	Dari hasil contoh perilaku bullying yang kamu sebutkan , adakah prilaku yang pernah kamu lakukan ?	Saya pernah menjelek-jelekkkan teman saya buk dari belakang.
4.	Hal apa yang membuat kamu melakukan tindakan perilaku bullying tersebut ?	perceraian orang buk, saya bosan buk melihat orang tua saya selalu di jelek-jelekkkan oleh orang-orang . saya merasa seperti apa rasanya jika menjelek-jelekkkan orang lain.
5.	Hal apa yang kamu dapatkan dari tindakan perilaku bullying yang kamu lakukan?	Saya mendapatkan kepuasan setelah apa yang saya lakukan itu untuk membalas dendam dan mengetahui apa enaknya menjelek-jelekkkan orang dari belakang
6.	Pada permasalahan ini, bagaimana dampak yang kamu rasakan pada saat kamu membullying seseorang?	Dampaknya saya terkadang di labrak buk dengan orang yang saya jelek-jelekkkan.

Hasil Wawancara Dengan Siswa MtsN 3 Medan

Pada Siklus 1

Nama : Fahreza

Kelas : IX-3

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut kamu apa yang kamu ketahui tentang bullying?	Menurut saya bullying adalah sesuatu yang berbentuk menyiksa dan menyakiti seseorang buk.
2.	Bagaimana contoh perilaku bullying ?	Contohnya mengejek teman dan memukul teman untuk kesenangan hatinya.
3.	Dari hasil contoh perilaku bullying yang kamu sebutkan , adakah prilaku yang pernah kamu lakukan ?	Mengejek buk.
4.	Hal apa yang membuat kamu melakukan tindakan perilaku bullying tersebut ?	Menurut saya itu hanya hal yang bercanda dan asik buk karena semata-mata karena iseng-iseng saja melakukannya
5.	Hal apa yang kamu dapatkan dari tindakan perilaku bullying yang kamu lakukan?	Saya tidak mendapatkan apa-apa Cuma saya merasa senang ketika saya mengejek teman saya buk. Karena menurut saya itu adalah hal yang biasa-biasa saja buk.
6.	Pada permasalahan ini, bagaimana dampak yang kamu rasakan pada saat kamu membullying seseorang?	Dampaknya terkadang saya di laporkan ke guru bk buk karena sering mengejek teman.

Lampiran 5

Hasil Wawancara Dengan Siswa MtsN 3 Medan

Pada Siklus 2

Nama : Rizky

Kelas : IX-2

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut kamu apa yang kamu ketahui tentang bullying?	Menurut saya bullying adalah hal-hal yang bentuk menyakiti orang dan merugikan orang lain buk.
2.	Bagaimana contoh perilaku bullying ?	Contohnya seperti memukul kawan buk , menindas teman , memprmalukan teman, megejek teman buk.
3.	Dari hasil contoh perilaku bullying yang kamu sebutkan , adakah prilaku yang pernah kamu lakukan ?	Saya sudah jarang dan hampir tidak pernah memukul seseorang lagi buk.
4.	Hal apa yang membuat kamu melakukan tindakan perilaku bullying tersebut ?	Saya tidak ingin melakukan hal seperti itu lagi buk , karena memang benar buk tidak selama nya anak dari broken home seperti saya ini harus merasakan tindakan-tindakan seperti yang sering saya lakukan kepada orang lain buk.
5.	Hal apa yang kamu dapatkan dari tindakan perilaku bullying yang kamu lakukan?	Saya tidak ingin lagi teman-teman saya merasa takut dengan saya , saya ingin berteman baik-baik saja.
6.	Pada permasalahan ini, bagaimana dampak yang kamu rasakan pada saat kamu membullying seseorang?	Dampaknya saya tidak ingin lagi menjadi seseorang yang bertambah emosional untuk menjaga image saya . karena saya tidak lagi ingin berkelahi dengan teman-teman saya.

Hasil Wawancara Dengan Siswa MtsN 3 Medan

Pada Siklus 2

Nama : Rendi

Kelas : IX-2

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut kamu apa yang kamu ketahui tentang bullying?	Menurut saya bullying itu adalah orang-orang yang suka menindas orang lain dan menyakiti orang lain dalam bentuk apapun buk.
2.	Bagaimana contoh perilaku bullying ?	Contohnya seperti memukul, mempermalukan, mengolok-olok , mengejak , menampar buk.
3.	Dari hasil contoh perilaku bullying yang kamu sebutkan , adakah perilaku yang pernah kamu lakukan ?	Saya tidak ingin lagi mengolok-olok serta memukul teman buk.
4.	Hal apa yang membuat kamu melakukan tindakan perilaku bullying tersebut ?	Saya tidak ingin lagi karena orang tua saya telalu sibuk dengan urusannya masing-masing saya menjadi seperti ini buk. Saya ingin di perhatikan dengan cara yang berprestasi dan jadi kebanggaan guru dan orang tua saya buk.
5.	Hal apa yang kamu dapatkan dari tindakan perilaku bullying yang kamu lakukan?	Perhatian dari guru-guru dan teman-teman buk. Karena saya memang menginginkan itu. dan tidak ingin lagi melakukan hal buruk karena harus mendapatkan perhatian buk.
6.	Pada permasalahan ini, bagaimana dampak yang kamu rasakan pada saat kamu membullying seseorang?	Dampaknya bagi saya, saya lebih disayang guru dan di perhatikan secara baik-baik dan lembut.

Hasil Wawancara Dengan Siswa MtsN 3 Medan

Pada Siklus 2

Nama : Arviansyah

Kelas : IX-3

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut kamu apa yang kamu ketahui tentang bullying?	Menurut saya bullying itu seperti hal-hal yang menyiksa seseorang dan merugikan dalam bentuk fisik maupun mental.
2.	Bagaimana contoh perilaku bullying ?	Contohnya seperti menampar , menjelek-jelekkkan teman dan memukul menampar dan menggossip .
3.	Dari hasil contoh perilaku bullying yang kamu sebutkan , adakah prilaku yang pernah kamu lakukan ?	Saya pernah menjelek-jelekkkan teman saya buk dari belakang, tetapi setelah saya berfikir ulang kembali karena mengikuti konseling individual ini saya merasa benar tidak ada untungnya untuk saya .
4.	Hal apa yang membuat kamu melakukan tindakan perilaku bullying tersebut ?	Saya merasa seperti apa rasanya jika menjelek-jelekkkan orang lain. Tetapi saya tidak akan lagi menjadikan hal itu menjadi sesuatu yang harus saya balas kembali juga kepada orang lain.
5.	Hal apa yang kamu dapatkan dari tindakan perilaku bullying yang kamu lakukan?	Saya mendapatkan kepuasan setelah apa yang saya lakukan itu untuk membalas dendam dan mengetahui apa enaknya menjelek-jelekkkan orang dari belakang
6.	Pada permasalahan ini, bagaimana dampak yang kamu rasakan pada saat kamu membullying seseorang?	Dampaknya saya terkadang di labrak buk dengan orang yang saya jelek-jelekkkan dan saya tidak menginginkan hal itu terjadi lagi untuk saya

Hasil Wawancara Dengan Siswa MtsN 3 Medan

Pada Siklus 1

Nama : Fahreza

Kelas : IX-3

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut kamu apa yang kamu ketahui tentang bullying?	Menurut saya bullying adalah sesuatu yang berbentuk menyiksa dan menyakiti seseorang sehingga merugikan orang lain buk.
2.	Bagaimana contoh perilaku bullying ?	Contohnya mengejek teman dan memukul, menampar, mengolok-olok dan mempermalukan teman buk.
3.	Dari hasil contoh perilaku bullying yang kamu sebutkan , adakah perilaku yang pernah kamu lakukan ?	Mengejek buk, tetapi saya tidak ingin lagi melakukannya lagi.
4.	Hal apa yang membuat kamu melakukan tindakan perilaku bullying tersebut ?	Menurut saya itu hanya hal yang bercanda dan asik buk karena semata-mata karena iseng-iseng saja melakukannya. Tetapi saya tidak ingin melakukannya lagi karena saya beranggapan itu adalah hal kecil yang tidak ada efeknya ke orang lain buk.
5.	Hal apa yang kamu dapatkan dari tindakan perilaku bullying yang kamu lakukan?	Saya tidak mendapatkan apa-apa . tetapi tanpa saya sadari teman saya merasa terkucilkan karena perbuatan saya buk.
6.	Pada permasalahan ini, bagaimana dampak yang kamu rasakan pada saat kamu membullying seseorang?	Dampaknya terkadang saya di laporkan ke guru bk buk karena sering mengejek temanbuk . tidak ada untungnya dengan saya buk setelah saya melakukan hal bullying tersebut.

Lampiran 6

LAPORAN KONSELING INDIVIDU

A. IDENTITAS KLIEN

Nama : Muhammad Rizky

Umur : 15 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki (L)

Kelas : IX-2

B. DESKRIPSI DIRI KLIEN

1. Gambaran Kondisi Diri Klien

Sebelum saya memaparkan bagaimana kondisi klien pada saat proses konseling, saya mengambil pengertian dari bullying. Dan menjelaskan dampak, faktor serta solusi-solusi dari blogspot untuk membantu menyadarkan anak bahwa perilaku yang mereka lakukan itu adalah hal yang salah serta sangat merugikan orang lain yang menjadi korban bullying. Serta pandangan diri terkait dengan dimensi fisik, mental, karakteristik individual, dan motivasi diri. Pandangan diri tidak hanya meliputi kekuatan-kekuatan individual, tetapi juga dengan pendekatan eklektik yang sangat cocok untuk melakukan konseling terhadap anak yang berperilaku *bullying*. Bullying adalah tindakan dimana satu orang atau lebih mencoba untuk menyakiti atau mengontrol orang lain dengan cara kekerasan. Serta bagaimana kondisi jika pelaku melakukan perilaku *bullying* terhadap orang lain.

Maka dari pemaparan di atas saya dapat memaparkan kondisi klien bernama Rizky kelas IX-2 MtsN 3 Medan yang merupakan salah satu anak jalanan yang saya temui yaitu sebagai berikut :

a. Kondisi klien secara fisik

Secara fisik tubuh klien memiliki tinggi badan sekitar \pm 150 cm, memiliki rambut hitam sedikit lurus, berkulit sawo matang, dan dari hasil proses wawancara klien tidak memiliki penyakit khusus seperti asam lambung, jantung, dan lainnya. Secara fisik pada saat proses konseling individu berlangsung kondisi fisik klien dalam keadaan sehat, sehingga tidak mengganggu jalannya proses konseling individu.

b. Kondisi klien secara karakteristik individu

Dari hasil pengamatan yang saya dapatkan, klien secara karakteristiknya cukup baik, dengan ditandainya klien dapat berinteraksi dengan baik didalam lingkungannya dan teman sebayanya.

2. Analisis Keadaan Diri Klien

Dari hasil analisis yang saya dapatkan, klien tersebut merupakan tercatat sebagai salah satu siswa MtsN 3 Medan

3. Rencana Usaha Peningkatan Keadaan Diri Klien

Rencana yang akan saya ambil sebagai konselor dari proses konseling ini ialah : konseling individu dengan pendekatan eklektik, dengan memberikan bimbingan serta arahan kepada klien sehingga apa yang dialami oleh klien dapat terselesaikan dengan baik.

C. PELAKSANAAN LAYANAN

1. Waktu Pelaksanaan Layanan

Hari/Tanggal : Senin/5 Agustus 2019

Jam : 10:00 WIB

Tempat : Ruang Bimbingan konseling

2. Proses Layanan

a. Tahap Penghantaran

Pada tahap awal ini saya mempersiapkan konseli untuk proses konseling individu dengan memberikan sedikit penjelasan kepada konseli apa itu bimbingan dan konseling, asas yang digunakan dalam proses konseling (asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kemandirian dan yang lainnya), dan memberikan pengertian kepada konseli bahwa data yang akan diperoleh tidak akan dibicarakan oleh orang lain sehingga dalam proses konseling akan berjalan lancar serta nyaman. Pada tahap ini konseli bersedia dengan sukarela untuk mengikuti proses konseling.

b. Tahap Penjajakan

Pada tahap ini setelah terciptanya hubungan yang baik antara konselor dengan konseling maka saya selaku konselor mulai memasuki tahap penjajakan untuk menggali permasalahan apa yang dihadapi oleh konseli. Pada tahap ini saya menanyakan beberapa hal agar permasalahan yang dihadapi konseli dapat diketahui dan terpecahkan. Konseli mulai menceritakan tentang permasalahan yang dihadapinya yaitu mengenai mengapa ia bisa berperilaku *bullying*.

c. Tahap Penafsiran

Dari hasil pemahaman terhadap masalah yang dialami oleh klien maka konselor dapat menafsirkan bahwa:

1. Konseli mengalami permasalahan *bullying* yang menyebabkan masalah-masalah pribadinya yaitu orang tuanya selalu berkelahi berlebihan jika di rumah.

d. Tahap Pembinaan

Setelah berhasil menemukan permasalahan sebenarnya yang dihadapi oleh konseli, maka tahap selanjutnya dilaksanakan tahap pembinaan. Dalam tahap pembinaan ini saya selaku konselor memberikan arahan serta bimbingan kepada konseli mengenai permasalahan yang dihadapi oleh konseli.

e. Tahap Penilaian

Setelah tahap pembinaan sudah tercapai maka selanjutnya ialah memasuki tahap penilaian. Dari tahap pembinaan yang telah diberikan kepada konseli, konseli

mampu menerima serta mau mengatasi permasalahannya dengan baik, permasalahan yang dialami klien sudah mulai berkurang dan tampak juga konseli mulai lebih baik lagi dari sebelumnya.

D. PENILAIAN HASIL KONSELING

Dari tahap proses pelayanan sudah terlaksanakan maka untuk mencapai tujuan proses konseling, perlu dilaksanakan penilaian untuk melihat bagaimana perkembangan konseli dalam melaksanakan konseling maupun setelah melaksanakan proses konseling, adapun penilaian hasil dari konseling tersebut adalah:

1. Konseli mampu memahami proses konseling yang telah terlaksanakan.
2. Konseli mendapatkan solusi dari permasalahan yang dihadapinya, serta terlihat konseli tampak lebih baik lagi dalam berperilaku dari sebelumnya.
3. Konseli dapat merasa bahwa permasalahannya berkurang serta mendapatkan solusinya
4. Konseli memiliki rencana untuk kedepannya agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

E. Tindak Lanjut

Tindak lanjut yang akan saya berikan kepada konseli pada permasalahan yang dihadapinya yaitu dengan mengevaluasi hasil proses konseling , dan akan melanjutkan layanan konseling untuk memberikan arahan serta bimbingan lagi kepada konseli.

LAPORAN KONSELING INDIVIDU

A. IDENTITAS KLIEN

Nama : Rendi Sofyan
Umur : 15 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki (L)
Kelas : IX-2

B. DESKRIPSI DIRI KLIEN

1. Gambaran Kondisi Diri Klien

Sebelum saya memaparkan bagaimana kondisi klien pada saat proses konseling, saya mengambil pengertian dari bullying. Dan menjelaskan dampak, faktor serta solusi-solusi dari blogspot untuk membantu menyadarkan anak bahwa perilaku yang mereka lakukan itu adalah hal yang salah serta sangat merugikan orang lain yang menjadi korban bullying. Serta pandangan diri terkait dengan dimensi fisik, mental, karakteristik individual, dan motivasi diri. Pandangan diri tidak hanya meliputi kekuatan-kekuatan individual, tetapi juga dengan pendekatan eklektik yang sangat cocok untuk melakukan konseling terhadap anak yang berperilaku *bullying*. Bullying adalah tindakan dimana satu orang atau lebih mencoba untuk menyakiti atau mengontrol orang lain dengan cara kekerasan. Serta bagaimana kondisi jika pelaku melakukan perilaku *bullying* terhadap orang lain.

Maka dari pemaparan diatas saya dapat memaparkan kondisi klien bernama Rendi kelas IX-2 MtsN 3 Medan yang merupakan salah satu anak jalanan yang saya temui yaitu sebagai berikut :

a. Kondisi klien secara fisik

Secara fisik tubuh klien memiliki tinggi badan sekitar \pm 155 cm, memiliki rambut hitam sedikit lurus, berkulit sawo matang, dan dari hasil proses wawancara klien tidak memiliki penyakit khusus seperti asam lambung, jantung, dan lainnya. Secara fisik pada saat proses konseling individu berlangsung kondisi fisik klien dalam keadaan sehat, sehingga tidak mengganggu jalannya proses konseling individu.

b. Kondisi klien secara karakteristik individu

Dari hasil pengamatan yang saya dapatkan, klien secara karakteristiknya cukup baik, dengan ditandainya klien dapat berinteraksi dengan baik didalam lingkungannya dan teman sebayanya.

4. Analisis Keadaan Diri Klien

Dari hasil analisis yang saya dapatkan, klien tersebut merupakan tercatat sebagai salah satu siswa MtsN 3 Medan

5. Rencana Usaha Peningkatan Keadaan Diri Klien

Rencana yang akan saya ambil sebagai konselor dari proses konseling ini ialah : konseling individu dengan pendekatan eklektik, dengan memberikan bimbingan

serta arahan kepada klien sehingga apa yang dialami oleh klien dapat terselesaikan dengan baik.

6. PELAKSANAAN LAYANAN

7. Waktu Pelaksanaan Layanan

Hari/Tanggal : Senin/5 Agustus 2019

Jam : 11:30 WIB

Tempat : Ruang Bimbingan konseling

8. Proses Layanan

a. Tahap Penghantaran

Pada tahap awal ini saya mempersiapkan konseli untuk proses konseling individu dengan memberikan sedikit penjelasan kepada konseli apa itu bimbingan dan konseling, asas yang digunakan dalam proses konseling (asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kemandirian dan yang lainnya), dan memberikan pengertian kepada konseli bahwa data yang akan diperoleh tidak akan dibicarakan oleh orang lain sehingga dalam proses konseling akan berjalan lancar serta nyaman. Pada tahap ini konseli bersedia dengan sukarela untuk mengikuti proses konseling.

b. Tahap Penjajakan

Pada tahap ini setelah terciptanya hubungan yang baik antara konselor dengan konseling maka saya selaku konselor mulai memasuki tahap penjajakan untuk menggali permasalahan apa yang dihadapi oleh konseli. Pada tahap ini saya menanyakan beberapa hal agar permasalahan yang dihadapi konseli dapat diketahui dan terpecahkan. Konseli mulai menceritakan tentang permasalahan yang dihadapinya yaitu mengenai mengapa ia bisa berprilaku *bullying*.

c. Tahap Penafsiran

Dari hasil pemahaman terhadap masalah yang dialami oleh klien maka konselor dapat menafsirkan bahwa:

2. Konseli mengalami permasalahan *bullying* yang menyebabkan masalah-masalah pribadinya yaitu orang tuanya selalu berkelahi berlebihan jika di rumah.

d. Tahap Pembinaan

Setelah berhasil menemukan permasalahan sebenarnya yang dihadapi oleh konseli, maka tahap selanjutnya dilaksanakan tahap pembinaan. Dalam tahap pembinaan ini saya selaku konselor memberikan arahan serta bimbingan kepada konseli mengenai permasalahan yang dihadapi oleh konseli.

e. Tahap Penilaian

Setelah tahap pembinaan sudah tercapai maka selanjutnya ialah memasuki tahap penilaian. Dari tahap pembinaan yang telah diberikan kepada konseli, konseli mampu menerima serta mau mengatasi permasalahannya dengan

baik, permasalahan yang dialami klien sudah mulai berkurang dan tampak juga konseli mulai lebih baik lagi dari sebelumnya.

9. PENILAIAN HASIL KONSELING

Dari tahap proses pelayanan sudah terlaksanakan maka untuk mencapai tujuan proses konseling, perlu dilaksanakan penilaian untuk melihat bagaimana perkembangan konseli dalam melaksanakan konseling maupun setelah melaksanakan proses konseling, adapun penilaian hasil dari konseling tersebut adalah:

1. Konseli mampu memahami proses konseling yang telah terlaksanakan.
2. Konseli mendapatkan solusi dari permasalahan yang dihadapinya, serta terlihat konseli tampak lebih baik lagi dalam berperilaku dari sebelumnya.
3. Konseli dapat merasa bahwa permasalahannya berkurang serta mendapatkan solusinya
4. Konseli memiliki rencana untuk kedepannya agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
5. Tindak Lanjut

Tindak lanjut yang akan saya berikan kepada konseli pada permasalahan yang dihadapinya yaitu dengan mengevaluasi hasil proses konseling , dan akan melanjutkan layanan konseling untuk memberikan arahan serta bimbingan lagi kepada konseli.

LAPORAN KONSELING INDIVIDU

A. IDENTITAS KLIEN

Nama : Rizky Arviansyah
Umur : 15 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki (L)
Kelas : IX-3

B. DESKRIPSI DIRI KLIEN

1. Gambaran Kondisi Diri Klien

Sebelum saya memaparkan bagaimana kondisi klien pada saat proses konseling, saya mengambil pengertian dari bullying. Dan menjelaskan dampak, faktor serta solusi-solusi dari blogspot untuk membantu menyadarkan anak bahwa perilaku yang mereka lakukan itu adalah hal yang salah serta sangat merugikan orang lain yang menjadi korban bullying. Serta pandangan diri terkait dengan dimensi fisik, mental, karakteristik individual, dan motivasi diri. Pandangan diri tidak hanya meliputi kekuatan-kekuatan individual, tetapi juga dengan pendekatan eklektik yang sangat cocok untuk melakukan konseling terhadap anak yang berperilaku *bullying*. Bullying adalah tindakan dimana satu orang atau lebih mencoba untuk menyakiti atau mengontrol orang lain dengan cara kekerasan. Serta bagaimana kondisi jika pelaku melakukan perilaku *bullying* terhadap orang lain.

Maka dari pemaparan di atas saya dapat memaparkan kondisi klien bernama Rizky kelas IX-2 MtsN 3 Medan yang merupakan salah satu anak jalanan yang saya temui yaitu sebagai berikut :

a. Kondisi klien secara fisik

Secara fisik tubuh klien memiliki tinggi badan sekitar \pm 160 cm, memiliki rambut hitam sedikit ikal, berkulit putih, dan dari hasil proses wawancara klien tidak memiliki penyakit khusus seperti asam lambung, jantung, dan lainnya. Secara fisik pada saat proses konseling individu berlangsung kondisi fisik klien dalam keadaan sehat, sehingga tidak mengganggu jalannya proses konseling individu.

b. Kondisi klien secara karakteristik individu

Dari hasil pengamatan yang saya dapatkan, klien secara karakteristiknya cukup baik, dengan ditandainya klien dapat berinteraksi dengan baik didalam lingkungannya dan teman sebayanya.

2. Analisis Keadaan Diri Klien

Dari hasil analisis yang saya dapatkan, klien tersebut merupakan tercatat sebagai salah satu siswa MtsN 3 Medan

3. Rencana Usaha Peningkatan Keadaan Diri Klien

Rencana yang akan saya ambil sebagai konselor dari proses konseling ini ialah : konseling individu dengan pendekatan eklektik, dengan memberikan bimbingan

serta arahan kepada klien sehingga apa yang dialami oleh klien dapat terselesaikan dengan baik.

4. PELAKSANAAN LAYANAN

5. Waktu Pelaksanaan Layanan

Hari/Tanggal : Senin/5 Agustus 2019

Jam : 13:00 WIB

Tempat : Ruang Bimbingan konseling

6. Proses Layanan

a. Tahap Penghantaran

Pada tahap awal ini saya mempersiapkan konseli untuk proses konseling individu dengan memberikan sedikit penjelasan kepada konseli apa itu bimbingan dan konseling, asas yang digunakan dalam proses konseling (asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kemandirian dan yang lainnya), dan memberikan pengertian kepada konseli bahwa data yang akan diperoleh tidak akan dibicarakan oleh orang lain sehingga dalam proses konseling akan berjalan lancar serta nyaman. Pada tahap ini konseli bersedia dengan sukarela untuk mengikuti proses konseling.

b. Tahap Penjajakan

Pada tahap ini setelah terciptanya hubungan yang baik antara konselor dengan konseling maka saya selaku konselor mulai memasuki tahap penjajakan untuk menggali permasalahan apa yang dihadapi oleh konseli. Pada tahap ini saya menanyakan beberapa hal agar permasalahan yang dihadapi konseli dapat diketahui dan terpecahkan. Konseli mulai menceritakan tentang permasalahan yang dihadapinya yaitu mengenai mengapa ia bisa berprilaku *bullying*.

c. Tahap Penafsiran

Dari hasil pemahaman terhadap masalah yang dialami oleh klien maka konselor dapat menafsirkan bahwa:

3. Konseli mengalami permasalahan *bullying* yang menyebabkan masalah-masalah pribadinya yaitu orang tuanya selalu berkelahi berlebihan jika di rumah.

d. Tahap Pembinaan

Setelah berhasil menemukan permasalahan sebenarnya yang dihadapi oleh konseli, maka tahap selanjutnya dilaksanakan tahap pembinaan. Dalam tahap pembinaan ini saya selaku konselor memberikan arahan serta bimbingan kepada konseli mengenai permasalahan yang dihadapi oleh konseli.

e. Tahap Penilaian

Setelah tahap pembinaan sudah tercapai maka selanjutnya ialah memasuki tahap penilaian. Dari tahap pembinaan yang telah diberikan kepada konseli, konseli mampu menerima serta mau mengatasi permasalahannya dengan

baik, permasalahan yang dialami klien sudah mulai berkurang dan tampak juga konseli mulai lebih baik lagi dari sebelumnya.

f. Penilaian Hasil Konseling

Dari tahap proses pelayanan sudah terlaksanakan maka untuk mencapai tujuan proses konseling, perlu dilaksanakan penilaian untuk melihat bagaimana perkembangan konseli dalam melaksanakan konseling maupun setelah melaksanakan proses konseling, adapun penilaian hasil dari konseling tersebut adalah:

1. Konseli mampu memahami proses konseling yang telah terlaksanakan.
2. Konseli mendapatkan solusi dari permasalahan yang dihadapinya, serta terlihat konseli tampak lebih baik lagi dalam berperilaku dari sebelumnya.
3. Konseli dapat merasa bahwa permasalahannya berkurang serta mendapatkan solusinya
4. Konseli memiliki rencana untuk kedepannya agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
5. Tindak Lanjut

Tindak lanjut yang akan saya berikan kepada konseli pada permasalahan yang dihadapinya yaitu dengan mengevaluasi hasil proses konseling , dan akan melanjutkan layanan konseling untuk memberikan arahan serta bimbingan lagi kepada konseli.

LAPORAN KONSELING INDIVIDU

A. IDENTITAS KLIEN

Nama : Rizky Fahreza
Umur : 15 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki (L)
Kelas : IX-3

B. DESKRIPSI DIRI KLIEN

1. Gambaran Kondisi Diri Klien

Sebelum saya memaparkan bagaimana kondisi klien pada saat proses konseling, saya mengambil pengertian dari bullying. Dan menjelaskan dampak, faktor serta solusi-solusi dari blogspot untuk membantu menyadarkan anak bahwa perilaku yang mereka lakukan itu adalah hal yang salah serta sangat merugikan orang lain yang menjadi korban bullying. Serta pandangan diri terkait dengan dimensi fisik, mental, karakteristik individual, dan motivasi diri. Pandangan diri tidak hanya meliputi kekuatan-kekuatan individual, tetapi juga dengan pendekatan eklektik yang sangat cocok untuk melakukan konseling terhadap anak yang berperilaku *bullying*. Bullying adalah tindakan dimana satu orang atau lebih mencoba untuk menyakiti atau mengontrol orang lain dengan cara kekerasan. Serta bagaimana kondisi jika pelaku melakukan perilaku *bullying* terhadap orang lain.

Maka dari pemaparan di atas saya dapat memaparkan kondisi klien bernama Rizky kelas IX-2 MtsN 3 Medan yang merupakan salah satu anak jalanan yang saya temui yaitu sebagai berikut :

c. Kondisi klien secara fisik

Secara fisik tubuh klien memiliki tinggi badan sekitar \pm 160 cm, memiliki rambut hitam sedikit ikal, berkulit putih, dan dari hasil proses wawancara klien tidak memiliki penyakit khusus seperti asam lambung, jantung, dan lainnya. Secara fisik pada saat proses konseling individu berlangsung kondisi fisik klien dalam keadaan sehat, sehingga tidak mengganggu jalannya proses konseling individu.

d. Kondisi klien secara karakteristik individu

Dari hasil pengamatan yang saya dapatkan, klien secara karakteristiknya cukup baik, dengan ditandainya klien dapat berinteraksi dengan baik didalam lingkungannya dan teman sebayanya.

2. Analisis Keadaan Diri Klien

Dari hasil analisis yang saya dapatkan, klien tersebut merupakan tercatat sebagai salah satu siswa MtsN 3 Medan

3. Rencana Usaha Peningkatan Keadaan Diri Klien

Rencana yang akan saya ambil sebagai konselor dari proses konseling ini ialah : konseling individu dengan pendekatan eklektik, dengan memberikan bimbingan

serta arahan kepada klien sehingga apa yang dialami oleh klien dapat terselesaikan dengan baik.

4. PELAKSANAAN LAYANAN

5. Waktu Pelaksanaan Layanan

Hari/Tanggal : Senin/6 Agustus 2019

Jam : 10:00 WIB

Tempat : Ruang Bimbingan konseling

6. Proses Layanan

a. Tahap Penghantaran

Pada tahap awal ini saya mempersiapkan konseli untuk proses konseling individu dengan memberikan sedikit penjelasan kepada konseli apa itu bimbingan dan konseling, asas yang digunakan dalam proses konseling (asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kemandirian dan yang lainnya), dan memberikan pengertian kepada konseli bahwa data yang akan diperoleh tidak akan dibicarakan oleh orang lain sehingga dalam proses konseling akan berjalan lancar serta nyaman. Pada tahap ini konseli bersedia dengan sukarela untuk mengikuti proses konseling.

b. Tahap Penjajakan

Pada tahap ini setelah terciptanya hubungan yang baik antara konselor dengan konseling maka saya selaku konselor mulai memasuki tahap penjajakan untuk menggali permasalahan apa yang dihadapi oleh konseli. Pada tahap ini saya menanyakan beberapa hal agar permasalahan yang dihadapi konseli dapat diketahui dan terpecahkan. Konseli mulai menceritakan tentang permasalahan yang dihadapinya yaitu mengenai mengapa ia bisa berprilaku *bullying*.

c. Tahap Penafsiran

Dari hasil pemahaman terhadap masalah yang dialami oleh klien maka konselor dapat menafsirkan bahwa:

4. Konseli mengalami permasalahan *bullying* yang menyebabkan masalah-masalah pribadinya yaitu orang tuanya selalu berkelahi berlebihan jika di rumah.

d. Tahap Pembinaan

Setelah berhasil menemukan permasalahan sebenarnya yang dihadapi oleh konseli, maka tahap selanjutnya dilaksanakan tahap pembinaan. Dalam tahap pembinaan ini saya selaku konselor memberikan arahan serta bimbingan kepada konseli mengenai permasalahan yang dihadapi oleh konseli.

e. Tahap Penilaian

Setelah tahap pembinaan sudah tercapai maka selanjutnya ialah memasuki tahap penilaian. Dari tahap pembinaan yang telah diberikan kepada konseli, konseli mampu menerima serta mau mengatasi permasalahannya dengan

baik, permasalahan yang dialami klien sudah mulai berkurang dan tampak juga konseli mulai lebih baik lagi dari sebelumnya.

f. Penilaian Hasil Konseling

Dari tahap proses pelayanan sudah terlaksanakan maka untuk mencapai tujuan proses konseling, perlu dilaksanakan penilaian untuk melihat bagaimana perkembangan konseli dalam melaksanakan konseling maupun setelah melaksanakan proses konseling, adapun penilaian hasil dari konseling tersebut adalah:

1. Konseli mampu memahami proses konseling yang telah terlaksanakan.
2. Konseli mendapatkan solusi dari permasalahan yang dihadapinya, serta terlihat konseli tampak lebih baik lagi dalam berperilaku dari sebelumnya.
3. Konseli dapat merasa bahwa permasalahannya berkurang serta mendapatkan solusinya
4. Konseli memiliki rencana untuk kedepannya agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
5. Tindak Lanjut

Tindak lanjut yang akan saya berikan kepada konseli pada permasalahan yang dihadapinya yaitu dengan mengevaluasi hasil proses konseling , dan akan melanjutkan layanan konseling untuk memberikan arahan serta bimbingan lagi kepada konseli.

Lampiran 7



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN / LAYANAN KONSELING INDIVIDU

1. IDENTITAS
 - a. Satuan Pendidikan : MtsN 3 MEDAN
 - b. Tahun Ajaran : 2019-2020
 - c. Kelas : IX
 - d. Pelaksana dan Pihak Terkait : Guru BK dan siswa
2. WAKTU
 - a. Tanggal : Sesuai Jadwal
 - b. Jam Pelayanan : Sesuai Jadwal
 - c. Volume Waktu : 1 x 40 Menit
 - d. Tempat : Ruangan BK
3. TOPIK PERMASALAHAN : Prilaku bullying
4. BIDANG BIMBINGAN : Pribadi
5. TUJUAN LAYANAN : Siswa dapat memahami bahaya bullying untuk korban yang di bullying
6. FUNGSI LAYANAN : Pemahaman dan Pengentasan
7. METODE DAN TEKNIK
 - a. Jenis Layanan : Konseling Individu
 - b. Kegiatan Pendukung : -
8. SARANA
 - a. Media : Film
 - b. Instrumen : Google form
 - c. Sumber : Hasil Google form
9. SASARAN PENILAIAN : Siswa
10. LANGKAH KEGIATAN
 - a. Tahap Awal
 - Mengucapkan salam
 - Menerima konseli dengan terbuka dan apa adanya
 - Mempesilahkan konseli duduk

- Menjelaskan pengertian, tujuan , asas, dan proses kegiatan layanan konseling yang diselenggarakan dengan penuh perhatian.
- Membangun hubungan konseling dengan melibatkan konseli yang mengalami masalah

b. Tahap Inti

- Mengeksplorasi masalah serta kepedulian konselor dalam mengatasi masalah konseli
- Konseli mengungkapkan permasalahannya serta mengungkapkan penyebab permasalahannya
- Menggunakan pendekatan yang dapat memberikan semangat dan memperbaiki konseli berfikir untuk memperbaiki dan mendidik mereka sendiri
- Memberikan penguatan untuk membangun semangat serta menegaskan komitmen konseli tentang masalahnya yang telah dibahas (apa yang akan dilakukan berkenaan adanya pembahasan demi terentasnya masalahnya) sehingga konseli memperoleh wawasan dengan makna yang lengkap dan benar.

c. Tahap Akhir

- Konseli mampu memahami masalahnya
- Menyimpulkan hasil konseling
- Konselor memberikan tanda akan berakhirnya waktu proses konseling
- Menutup proses konseling

11. RENCANA EVALUASI

a. Penilaian Proses

Yaitu mengamati antusias, keseriusan, kesungguhan dan keaktifan konseli selama kegiatan konseling individu berlangsung yaitu dalam mengungkapkan dan mencari masalah konseli.

b. Penilaian Hasil

Yaitu penilaian dilakukan dengan cara melihat hasil kegiatan konseling sesuai dengan masalah konseli yang dibahas.

c. Tindak Lanjut

Apabila konseli belum mencapai tujuan secara optimal/gagal dalam mengatasi masalah maka konselor akan mengadakan konseling individu lanjutan.

Lampiran 8

SOAL PRETEST-POSTEST *BULLYING*

Nama :
Kelas :
Sekolah :

Petunjuk pengisian angket:

Berilah tanda cek (√) atau silang (x) pada salah satu alternatif jawaban yang paling sesuai dengan keadaan anda untuk setiap pernyataan berikut ini

Keterangan:

SS : Sering Sekali
KK : Kadang-kadang
JR : Jarang
TP : Tidak Pernah

No	PERNYATAAN	SS	KK	JR	TP
1	Saya menganggap mengejek teman adalah hal yang biasa				
2	Memanggil teman dengan julukan adalah hal yang biasa				
3	Saya sering membicarakan kejelekan teman				
4	Saya mengancam teman ketika saya tidak menyukainya				
5	Ketika saya marah saya memukul teman saya				
6	Saya akan memermalukan teman ketika saya tidak menyukainya				
7	Saya sering berkelahi dengan teman di sekolah				
8	Saya suka mengejek fisik teman				

DAFTAR RIWAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Putri Permata Hati
Tempat/Tanggal Lahir : Tanjungbalai, 21 Februari 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status Perkawinan : Belum Menikah
Alamat : Jl. Alfalaah 4 No 11 Medan

DATA ORANG TUA

Ayah : Harizal Pasa M.Pd
Ibu : Juliana Lubis
Alamat : Jl. Mawar Lk I Tanjungbalai

PENDIDIKAN

1. Lulus SDN 132407 Pada tahun 2009
2. Lulus SMP Negeri 2 Tanjungbalai Pada tahun 2012
3. Lulus SMA Negeri 1 Tanjungbalai Pada tahun 2015
4. Terdaftar sebagai Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Tahun 2015-2019

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.